Kami tidak akan menuangkan seluruh fikiran untuk menegaskan bahwa Sunnah - Syi'ah sebenarnya adalah satu saudara Islam yang hanya berbeda dalam ijtihadnya memahami Al-Quran dan Hadis. Perbedaan tersebut lumrah, dan jangan sampai mencederai tali persaudaraan dengan memvonis kelompok lain (yang berbeda) keluar dari agama. Kami juga tidak merasa perlu membongkar dalil-dalil syar'i yang begitu banyak telah menegaskan keabsahan kata-kata saya tadi. (DR.Izzuddin Ibrahim)

Saya berkeinginan sekali membicarakannya dalam pertemuan-pertemuannya di Darul Al-Taqrib yang akan melibatkan tokoh-tokoh dari Mesir, Iran, Libanon, Irak dan Pakistan atau melibatkan pula masyarakat Islam dari berbagai golongan, sehingga orang yang bermazhab Hanafi, Syafi'i dan Maliki akan duduk bersanding dengan orang yang bermazhab Imamiyah (Syi'ah Imamiyah) dan Zaidiyah di satu meja untuk mengkaji sains, tasawuf dan fiqih dalam suasana ilmiah yang disertai semangat persaudaraan serta rasa kasih sayang.(Syeikh Mahmud Syaltut).

Diterbitkan Yayasan Pesantren Islam (YAPI)
PO.BOX 5 Bangil - Jawa Timur
Tilpon (0343) 71238

Polemik Sunnah Syiah Sebuah Rekayasa DR.Izzuddin Ibrahim

POLEMIK SUNNAH - SYI'AH SEBUAH REKAYASA

DR. IZZUDDIN IBRAHIM

YAPI
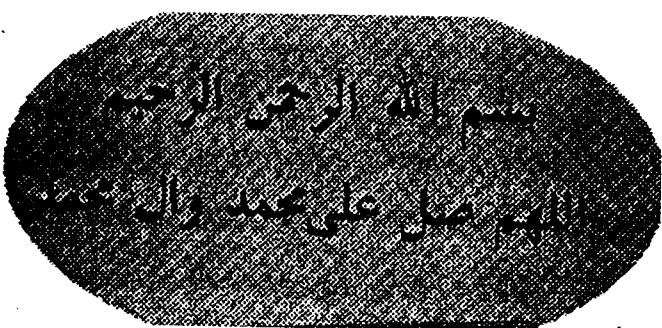
بسم الله الرحمن الرحيم
اللهم صل على محمد وآل محمد

POLEMIK SUNNAH - SYI'AH SEBUAH REKAYASA

DR. IZZUDDIN IBRAHIM

Polemik Sunnah Syi'ah
Sebuah Rekayasa

Diterjemahkan dari buku berbahasa Arab:
Al-Sunnah wa Al-Syi'ah Dojjah Mufta'ala Edisi Muharam 1404
karangan: Doktor Izzuddin Ibrahim

Penerjemah:
Shohibul Aziz

Penyunting:
Abdullah Beik & Firdaus

Diterbitkan oleh:
Yayasan Pesantren Islam (YAPI)
PO. BOX 5 - Bangil - JATIM

Cetakan: Pertama
Zulhijjah 1414 / Mei 1994

Setting/lay out:
MT. Yahya

Cover:
Urita Computer

Dicetak:
CV.Gama Lama

ISI BUKU

I

ZIONISME DAN IMPERIALISME AGEN FITNAH

Sejak permulaan abad ke-19, dunia Islam menghadapi gelombang serangan baru dari Barat, yang diciptakan oleh Revolusi Industri Perancis yang borjuistis. Serangan itu merupakan manifestasi dari dendam abadi kaum salibis yang menjadikan ekspansi Perancis sebagai faktor utama.

Mereka berhasil meruntuhkan sistem politik (umat Islam) yang terwujud dalam bentuk khilafah. Lebih dari itu, mereka berhasil menguasai bumi Islam dan menundukkan kaum Muslimin secara intelektual dan moral sembari menyuntikkan gagasan-gagasan "alternatif" sekulernya yang rapuh ke dalam tubuh umat Islam.

Yang paling parah, dalam kurun kurang dari tigapuluh tahun, Barat telah berjaya mewujudkan ambisi iblisnya, yaitu membangun negara Israel di jantung bumi Islam. Pada sisi lain, Barat telah memasang antek-antek dan agen-agennya sebagai pemegang kunci kekuatan di wilayah yang telah dirampasnya itu. Semua ini terjadi lantaran sebuah rekayasa yang sungguh keji, sebuah konspirasi kotor.

Sesungguhnya, serangan Barat itu tidak akan berhasil tanpa terbentuknya negara Zionis, sedangkan berdirinya Israel hanya bisa terjadi dengan menumbangkan khilafah. Dan eksistensi Israel menuntut adanya kepatuhan dari rezim-rezim penguasa dunia Islam yang berperan sebagai pion-pion imperialisme. Kerja sama yang terjadi antara rezim-rezim tersebut dan negara Israel tak ubahnya seperti dua sisi uang logam. Disadari atau tidak, kenyataan ini berjalan terus selama beberapa tahun terahir ini.

Negara-negara Barat memperkirakan bahwa ekspansinya tersebut merupakan pukulan final yang mematikan dan frontal terhadap peradaban Islam yang mulai bersinar. Namun, bersamaan dengan itu, Revolusi Islam di Iran mulai memusatkan sasaran perlawanannya kepada rezim

Barat serta merta memproklamirkan diri sebagai pembela Islam di garis terdepan pada era mutakhir ini.

Revolusi Islam telah mengembalikan semangat kehidupan pada jasad-jasad yang menurut lawan-lawannya sudah menjadi bangkai yang tidak berdaya. Revolusi Islam memudarkan khayalan mereka. Jiwa-jiwa revolusioner telah semakin sadar dan kini bangkit dengan semangat dan kekuatan baru. Ini cukup mengherankan, mengingat pengaruh kekejian dan keganasan rezim Barat sudah sedemikian dominan.

Inilah saat yang ditunggu-tunggu, saat di mana kita mampu menampilkan jati diri kita setelah dua abad lamanya tenggelam dalam kehinaan dan ketertindasan, setelah beberapa abad lamanya menjadi tumbal kebodohan. Prinsip-prinsip Revolusi Islam ini teraktualisasikan dalam bentuk:

Pertama, menyembuhkan segala bentuk trauma masyarakat Muslimin dan kaum mustadh'afin terhadap negara-negara super power.

Kedua, menampilkan keteladanan dan menyajikan model peradaban baru bagi masyarakat setelah terlebih dahulu menjungkirbalikkan kultur

Barat sebagai pesakitan. Seorang intelektual Perancis, Rudy Geraudy berkata: *"Khomeini telah mencampakkan peradaban Barat sebagai pesakitan"*. Selanjutnya ia berkata: *"Khomeini telah menanamkan prinsip kehidupan yang berarti bagi rakyat Iran."*

Ketiga, menciptakan periode sejarah, di mana Islam revolusioner sebagai pemeran utamanya setelah lebih dari satu abad Islam tersingkirkan dari arena kekuasaan dan pengaruh.

Namun, dengan tampilnya revolusi, mungkinkah rezim Barat dan antek-anteknya akan bertopang dagu membiarkan lajunya revolusi dengan seluruh programnya yang nota bene bertentangan dengan kehendak mereka dan berdiam diri menyaksikan tipudaya mereka tercabik-cabik? Mungkinkah mereka akan membiarkan benih-benih kebahagiaan terus tumbuh dan menentramkan kehidupan umat Islam setelah hujan menyirami tanahnya yang tandus dan gersang? Apakah mereka mengizinkan revolusi memancarkan cahaya Islami dalam bentuknya yang paling sederhana?

Kenyataannya, Islam dan revolusinya yang di luar dugaan ini memang membuat mereka (Barat)

frustasi. Dengan prinsip apapun mereka berupaya sekuat tenaga untuk menghalang-halangi jalan Revolusi Islam. Namun setiap langkah yang mereka tempuh adalah kegagalan yang mereka buat sendiri. Setelah terbentur dengan berbagai kegagalan, kini mereka mengubah strateginya dengan mengadakan beberapa konferensi dan berbagai cara lainnya, di antaranya:

Pertama, memanfaatkan sisi psikologis kaum (minoritas) yang tereksploitir dengan meyebarkan isu periode anarki sebagai akibat dari meletusnya revolusi.

Kedua, memberikan dukungan kepada kelompok oposisi Iran baik dari kaum bangsawan atau rezim SAVAK dan mendukung organisasi-organisasi sekuler yang memerangi revolusi.

Ketiga, blokade ekonomi dan politik di bawah komando Amerika dan Eropa Barat. Suasana demikian ini tampak sekali pada kasus krisis intelijen dan para sandra.

Keempat, mengadakan invasi militer dengan meminjam tangan Saddam Husein setelah memperdaya terlebih dahulu pasukan Irak.

Kelima, menghembus-hembuskan fitnah di antara dua kubu besar umat Islam Sunnah dan Syi'ah sebagai langkah final untuk membendung menjalarnya revolusi beserta pengaruhnya ke kawasan Sunni yang kaya atau yang sedang berseteru dengan Zionis .

Kami yakin, dengan terhentinya rongrongan yang datang dari kelompok minoritas dan tantangan kaum ningrat serta tekanan rezim sekuler, Revolusi Islam dapat menggagalkan (mengakhiri) blokade tersebut, sebagaimana yang dikatakan Imam Khomaini kepada murid-murudnya: *"Kita bangkit melalui revolusi ini bukan untuk mengenyangkan perut. Oleh sebab itu, mereka tidak akan mampu memperdaya kita dengan mengancam akan melaparkan kita. Kita bangkit demi Islam sebagaimana yang telah diteladankan oleh Rasulullah saww. pada awal gerakannya. Sungguh masalah kita tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan apa yang beliau hadapi."* Kemudian Imam menambahkan: *"Begitu lama kalian terisolir, sehingga tidak akan sanggup mengemban tugas yang kubebankan kepada kalian."*

Selanjutnya, pihak agresor kembali mulai mengalami kehancuran, kepedihan, kerugian serta

kekalahan. Ini yang membuat kami semakin yakin mereka akan menggunakan usaha yang kelima untuk mencapai tujuan jahatnya, yaitu dengan: *"Menghembuskan fitnah perselisihan Sunnah dan Syi'ah"*. Tak pelak lagi, dengan metode ini mereka telah mecatat keberhasilan walaupun hanya sampai beberapa waktu saja. Masyarakat pun segera menyadari bahwa hal tersebut hanyalah sebuah rekayasa, dan karena penjajah ingin mengisolir masyarakat Islam sehingga pada akhirnya akan menghadapi para algojonya sendiri.

Para rezim penjajah dan boneka-bonekanya dari kalangan birokrasi minyak dan diktator haus darah memahami bahwa dengan menempuh cara itu tidak diperlukan perangkat perang dan satuan pasukan, tetapi cukup dengan (membayar) ahli fitnah. Untuk itu, mereka membutuhkan orang-orang Islam yang bersorban dan bercambang untuk melaksanakan tugas ini, baik mereka yang telah dipersiapkan secara khusus dalam organisasi-organisasi resmi atau dalam wadah-wadah non resmi lainnya.

Dengan itu, mulailah mereka memasang umpan dan menebar jaring isu penindasan oleh Revolusi Islam. Mereka menciptakan opini bahwa revolusi tersebut adalah revolusi Syi'ah se-

dangkan Syi'ah adalah mazhab sesat dan kafir. Tidak ketinggalan pula Ayatullah Khomeini yang terkenal sebagai pendobrak kezaliman dari tempat sujudnya telah menjadi kafir pula.

Sejak saat itu, kita sering disuguhi pemandangan pemuda-pemuda Muslim yang berlalu lalang sambil membawa (mempropagandakan) buku-buku yang penuh kemustahilan dan fitnah. Mereka membawanya dari mesjid ke mesjid disertai doktrin-doktrin atas kesesatannya (Syi'ah) kepada masyarakat. Dan diketahui bahwa sebagian dari mereka merupakan pemuda-pemuda yang tertarik (terpengaruh) dan memiliki niat baik dengan anggapan bahwa sikap demikian itu sudah benar-benar perbuatan yang dilakukan demi Allah, meski harus disadari pula bahwa jalan menuju ke Jahannam pun di hiasi dengan beberapa niat baik. Maka kapan saja dijumpai ada pemuda-pemuda seperti itu (propagandis) yang memiliki niat tulus meski (tanpa disadari) mendukung proyek para penjajah, kita berkewajiban menyelamatkan jiwanya sebelum binasa.

Sebagian orang-orang Islam yang menentang revolusi, memaksa masyarakat agar bersikap *skeptis* (acuh tak acuh) terhadap negara, pembela dan pemimpin-pemimpin serta program-program-

nya. Bahkan sikap para penghayal ini menciptakan dilema yang membahayakan bagi gerakan Islam, (meski sebelumnya tindakan demikian itu tidak pernah ditentang) di samping musuh-musuh revolusi sendiri telah bersatu dalam barisan organisasi Islam tanpa mengenakan lambang-lambang golongannya.

Berikutnya, setiap muncul gerakan yang berlawanan arus, segera mereka diskreditkan secara terang-terangan atau tidak. Mereka tidak akan puas sebelum ambisi mereka melenyapkan sama sekali kultur Iran dari kaum Muslimin dan dari kawasan yang diperdaya. Namun, setiap serangan yang mereka lakukan tidak akan pernah berhasil kecuali hanya akan menjadi bumerang bagi mereka sendiri, sebab mereka berhadapan dengan gerakan sejarah moderen ketika berusaha menghantam Revolusi Islam yang di pimpin seorang Imam yang sangat dibanggakan Islam dan umat Islam.

Entah benar atau tidak, seorang pemuda telah bercerita kepada saya bahwa ia telah merantau ke berbagai negara Islam. Ia tidak pernah menjumpai cara yang lebih kejam dari pada teror yang dilakukan sebagian orang Islam kepada negara ini dalam menentang revolusinya. Bersamaan pula,

tidak pernah dijumpai rakyat yang lebih menghormati dan bersemangat mendukung revolusinya walaupun ia berasal dari Palestina.

*****

II

SUNNAH - SYI'AH SATU SAUDARA ISLAM

Dalam pembahasan kali ini, kami akan berusaha memaparkan beberapa gerakan Islam dan inseden-inseden penting di hadapan orang-orang Islam (pembaca). Kami tidak akan menuangkan seluruh fikiran untuk menegaskan bahwa Sunnah - Syi'ah sebenarnya adalah satu saudara Islam yang hanya berbeda dalam ijtihadnya memahami Al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan tersebut lumrah, dan jangan sampai mencederai tali persaudaraan dengan memvonis kelompok lain (yang berbeda) keluar dari agama. Kami juga tidak merasa perlu membongkar dalil-dalil syar'i yang begitu banyak telah menegaskan keabsahan kata-kata saya tadi. Oleh karenanya, dalam kajian ini

saya paparkan topik yang sesuai dengan kondisi saat ini yang ditandai dengan merajalelanya kebodohan dan fanatisme mazhab, dengan harapan ini merupakan terobosan baru dalam upaya menghilangkan trauma yang menghantui para pemimpin, cendikiawan dan tokoh-tokoh Islam yang membawahi organisasi-organisasi Islam.

Ada seorang pemuda lugu yang telah sekian lamaya terbius oleh keragua-raguan dan keputusan, mengatakan bahwa yang dikatakan revolusi Islam yang telah meraih keberhasilannya itu bukanlah revolusi Islam, akan tetapi revolusi Syi'ah dan Syi'ah itu (menurutnya) kafir. Pemuda itu bernama Muhibuddin Al-Khatib, penulis asal Saudi[1] yang namanya sudah terkenal dan sebuah bukunya telah dicetak ulang di Iran sebanyak 5000 eksemplar. Di dalam buku tersebut dimuat beberapa alasan tentang kafir dan sesatnya (orang-orang Syi'ah) dan penyimpangannya dari agama Islam, serta tuduhan bahwa mereka mempunyai Al-Qur'an yang berbeda dengan Al-Qur'an kita, dan banyak lagi kebatilan serta kebohongan yang di alamatkan kepada golongan ini.

---

1 Al-Khuthut Al-Aridhah

Di saat akhir-akhir ini terungkap bahwa Al-Khatib sendiri pernah menyebarkan pikiran kotor dan jahat yang menentang umat Islam di kala pegangan mereka pada panji-panji organisasi Islam melemah. Permusuhannya sangat jelas ditampakkan pada saat memberontak negara-negara Islam bersama salah satu gerakan Nasional *"Thalai' As-Sabab Al-Arabi"*.

Pada waktu niatnya tersingkap dan akan diadakan penangkapan, ia sedang melakukan pengkaderan di Konstatinopel. Ini terjadi pada tahun 1950. Kemudian ia melarikan diri ke Yaman. Dan di waktu Syarif Husein mengumumkan Revolusi Arab, Al-Khatib bergabung denganya dan kemudian dituntut oleh pemerintah Khilafah agar dihukum mati. Ia tidak berani ke Damaskus sampai tumbangnya Turki dan masuknya tentara Arab ke Damaskus. Akhirnya ia menjadi redaktur sebuah surat kabar Arab di kota tersebut.[2]

*****

2 Lihat "Usus Al-Taqdim"Mufakkir Al-Islami fii Al-A'lam 'Arabi Al-Hadis oleh Dr. Fathi Yakhan edisi pertama Januari, halaman 561-562.

III

KESAKSIAN-KESAKSIAN ULAMA TERHADAP SYI'AH

Sekarang akan kami kutipkan pendapat-pendapat organisasi Islam dan para cendikiawan Muslim tentang fitnah yang sangat mengerikan dan polemik yang direkayasa ini.

Imam Hasan Al-Banna

Imam syahid Hasan Al-Banna adalah seorang pelopor gerakan Islam kontemporer dan termasuk di antara tokoh-tokoh yang menghidupkan ide pendekatan Sunnah - Syi'ah serta yang paling bersemangat dalam upaya mewujudkan pendekatan antara mazhab-mazhab Islam. Namun ironisnya, ide pendekatan ini dinilai negatif dan

dipandang secara pesimis oleh sebagian kelompok.

Betapapun demikian, Hasan Al-Banna dengan didukung beberapa tokoh Islam serta beberapa ulama besar tetap menunjukkan antusias bagi terwujudnya hal tersebut dalam waktu yang tidak lama. Kemudian mereka bersepakat mengadakan konferensi Sunnah - Syi'ah untuk mengkaji masalah aqidah dan pilar-pilar agama Islam yang bersifat konvensional serta mengesampingkan pembahasan-pembahasan yang keluar dari tema itu, seperti hal-hal yang bukan merupakan syarat iman atau sendi agama, sebab masalah tersebut (aqidah) adalah sesuatu bersifat yang prinsip (disepakati) dalam agama.

Abdul Karim Al-Syirazi

Abdul Karim Al-Syirazi berkata dalam kitabnya *Al-Wahdah Al-Islamiyah* halaman 7, yang juga pernah dimuat dalam majalah "*Risalah Islam*"[3] ketika mengomentari tokoh- tokoh Sunnah dan Syi'ah dari kelompok pendekatan:

3 Diterbitkan oleh Al-Azhar

"Mereka telah sepakat bahwa orang Islam adalah orang yang percaya kepada Allah sebagai Tuhannya, Muhammad sebagai Nabi dan utusan-Nya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, Ka'bah sebagai kiblatnya dan lima sendi Islam lainnya termasuk iman kepada hari kebangkitan dan mengerjakan kewajiban-kewajiban agama. Subtansi sendi-sendi agama tersebut merupakan kesepakatan kedua belah pihak, yaitu pengikut Sunnah beserta keempat mazhabnya dan Syi'ah Imamiyah serta Zaidiyah".

Perlu pula diketahui bahwa yang juga ikut berpartisipasi dalam pertemuan ini ialah rektor Al-Azhar dan Mufti Besar, Imam Akbar Abdul Majid Salim, Imam Musthafa Abdul Raziq dan Syeikh Syaltut.

Dalam pertemuan tersebut tidak ada informasi yang mendetail bagi kita berkenaan dengan periode tertentu yang telah diadakan oleh Imam Syahid Hasan Al-Banna mengenai momen ini. Namun ada seorang cendikiawan Ikhwanul Muslimin yaitu Al-Ustadz Salim Al-Bahnsawi berkata dalam buku *"Al-Sunnah Al-Muftara 'Alaiha"* sebagai berikut: "Sejak terbentuk kelompok pendekatan antara mazhab-mazhab Islam yang dikoordinir oleh Hasan Al-Banna dan Imam

Al-Qummi serta anggota solidaritas (Islam), maka berdampinganlah antara Ikhwanul Muslimin dengan Syi'ah, yang kemudian dilanjutkan dengan kunjungan Imam Nawab Shafawi ke Kairo pada tahun 1954. "

Pada halaman yang sama beliau meneruskan: "Tidaklah heran bila kedua golongan ini bertemu untuk mengadakan program pendekatan. Sebagaimana diketahui, Hasan Al-Banna pernah bertemu *marja' syi'i*, Ayatullah Al-Kasani pada musim Haji tahun 1948, di mana di dalam pertemuan tersebut terjalin kesepakatan antara keduanya, seperti diceritakan oleh salah seorang anggota Ikhwanul Muslimin dan murid Imam Syahid Hasan Al-Banna yaitu Al-Ustadz Abdul Muta'al Al-Jabri dalam bukunya "*Limadza Uqhtuyila Hasan Al-Banna*" halaman 32,[4] yang menyadur perkataan Robert Jackson: "Seandainya Hasan Al-Banna berumur panjang niscaya akan mampu merealisasikan beberapa hal aktual di negeri ini, terutama setelah adanya konsensus antara Hasan Al-Banna dan Ayatullah Al-Kasani - seorang tokoh Iran - untuk menghentikan pertikaian Sun-

4 Cetakan pertama Dar Al I'tisham

nah - Syi'ah setelah keduannya bertemu di Hijaz pada tahun 1948. Dan hasilnya akan segera diketahui seandainya Hasan Al-Banna tidak segera dieksekusi."

Abdul Muta'al Syeikh Al-Jabri

Berkenaan dengan Imam Hasan Al-Banna, Syeikh Al-Jabri berkomentar: "Benar apa yang dikatakannya (Robert) tentang keberanian Imam Hasan Al-Banna dalam usahanya mengadakan pendekatan antara mazhab-mazhab Islam. Apakah kiranya yang akan terjadi seandainya beliau berkesempatan melewati periode yang spektakuler ini."

Dari uraian-uraian di atas bisa kami simpulkan sebagai berikut:

Pertama, ditinjau dari berbagai segi, Sunnah - Syi'ah adalah sama-sama muslim.

Kedua, pertemuan dan saling pengertian antara kedua belah pihak serta upaya menjauhkan diri dari arena perselisihan merupakan tuntutan dan program gerakan Islam yang sadar dan penuh tanggung jawab.

Ketiga, Imam Hasan Al-Banna telah berupaya sekuat tenaga dalam merealisasikan gagasan ini.

Dr. Ishaq Musa Al-Huseini

Dr. Ishaq Musa Al-Huseini menceritakan dalam kitabnya "Ikhwanul Muslimin - sebuah organisasi Islam kontemporer terbesar: "Bahwa sebagian pelajar yang belajar di Mesir telah bergabung pada kelompok ini (gerakan pendekataan)."

Dan sebagaimana yang sudah masyhur di Irak, organisasi Ikhwanul Muslimin kebanyakan dari kalangan penganut Syi'ah. Di waktu Nawab Shafawi berkunjung ke Syiria, beliau bertemu dengan Dr. Musthafa Syiba'i salah seorang pengawas umum Ikhwanul Muslimin di negara tersebut. Beliau mengeluh kepada Shafawi tentang adanya sebagian pemuda Syi'ah yang cenderung pada gerakan sekuler dan Nasionalisme. Kemudian Shafawi berceramah di hadapan kaum Sunnah - Syiah. Di dalam kesempatan itu dia mengatakan: "Barang siapa ingin menjadi seorang Ja'fari yang kompetan (bermazhab Syi'ah Ja'fariyah) hendaknya berkonsolidasi dengan barisan Ikhwanul Muslimin. "Nawab Shafawi adalah pemimpin organisasi pembela Islam Syi'ah.

Al-Ustadz Muhammad Ali Al-Dhanawi

Al-Ustadz Muhammad Ali Al-Dhanawi pernah menyadur kata-kata Bernard Louis dalam bukunya *"Kubra Al-Harakah Al-Islamiyah Al-Haditsah"*:[5] "Meskipun aliran mereka adalah Syi'ah, akan tetapi ide persatuan mereka tidak jauh berbeda dengan yang dicanangkan Ikhwanul Muslimin di Mesir, karena di antara keduanya terdapat hubungan bilateral yang erat "

Kemudian Al-Ustadz Al-Dhanawi menyimpulkan butir-butir gerakan pembela Islam sebagai berikut :

Pertama, Islam merupakan undang-undang universal bagi kehidupan.

Kedua, tidak ada pengkotak-kotakan di antara pemeluk Islam, baik Sunnah ataupun Syi'ah.

Beliau juga menyadur perkataan Nawab: "Kita hendaknya bersatu demi Islam dan melupakan segala macam yang menyimpang dari usaha kita

---

5 Halaman 150

dalam upaya mengagungkan Islam. Bukankah telah tiba saatnya bagi kita untuk memahami dan menyudahi perpecahan Sunnah - Syi'ah ?

Fathi Yakhan

Dalam kitab "*Al-Mausu'ah Al-Harakiyah*",[6] Al-Ustadz Fathi Yakhan menceritakan kunjungan Nawab Shafawi ke Kairo dan penyambutan yang hangat dari kelompok Ikhwanul Muslimin. Beliau (Nawab Shawafi) memberitahukan adanya hukuman mati yang dijatuhkan oleh Syah Iran pada dirinya. "Hukuman keji ini terdengar oleh negara negara Islam yang disusul dengan terjadinya goncangan (unjuk rasa) di beberapa dunia Islam yang menobatkan kepahlawanan kepada Nawab Shafawi dan mendukung terhadap usaha kerasnya. Kemudian berdatanganlah ribuan telegram dari berbagai penjuru dunia Islam yang menentang dakwah pahlawan mujahid ini, serta menganggap pelaksanaan tersebut merupakan suatu kemunduran di abad moderen."

Begitulah posisi orang-orang Syi'ah menurut pandangan Fathi Yakhan, tiada bedanya dengan

6 Halaman 163

pahlawan Ikhwanul Muslimin. Bahkan, beliau menganggap Nawab beserta teman-temannya sebagai *mujahid agung*. Kemudian beliau meneruskan ucapannya: "Bergabunglah kalian dengan barisan para mujahid, darah mereka suci, dan bagaikan pelita-pelita, mereka menerangi jalan kebebasan dan perjuangan generasi yang akan datang. Kemenangan pasti akan berpihak pada kita, tinggal menunggu berputarnya masa sampai tiba saatnya Revolusi Islam di Iran memporak porandakan singgasana Syah Reza yang diktator. Sungguh benar yang difirmankan Allah:

"Kalimat-Ku telah mendahului pada hamba-hamba-Ku yang telah diutus bahwa mereka dimenangkan. Dan sesungguhnya pasukan (tentara-ku) akan menang."

Dalam kitab *"Al-Islam Fikratun wa Harakah wa Inkilab,*[7] Al-Ustadz Fathi Yakhan berkomentar setelah Syah Iran mengumumkan pengakuannya terhadap kedaulatan Israil: "Seyogyanya orang-orang Arab mencari Nawab dan para sahabatnya di Iran. Namun, negara Arab tidak akan

---

7 Halaman 56

pernah menemukannya lagi, dan mereka tidak mengerti bahwa hanya gerakan Islam itu sendiri yang bisa menyelesaikan segala permasalahannya bukan Arab. Masih adakah Nawab di Iran hari ini.? "Demikianlah, Fathi Yakhan menunggu munculnya Nawab (baru).

Ya Allah! Mengapa kecongkaan dan kesombongan memenuhi dada di saat Nawab datang, dan adakah orang yang lebih agung (berjasa) dari Nawab?

Majalah *"Al-Muslimun"* yang diterbitkan oleh Ikhwanul Muslimin edisi perdana bagian kelima (April 1950) halaman 73 memuat judul "Bersama Nawab Shafawi - seorang mujahid agung - yang telah menjalin hubungan erat dengan Ikhwanul Muslimin dan pernah pula mengunjungi markasnya di Mesir pada bulan Januari 1954."

Majalah tersebut mengulas pendapat Nawab tentang tragedi pembantaian Ikhwanul Muslimin sebagai berikut: "Di waktu para tiran menindas tokoh-tokoh Islam di berbagai tempat, orang-orang Islam berjingkrak di atas pentas perpecahan mazhab dan tidak mempedulikan penderitaan saudara-saudaranya yang tertindas. Padahal, tidak disangsikan lagi bahwa perjuangan kita yang ter-

naungi panji Islam mampu menyingkirkan segala bentuk serangan musuh yang akan mencabik-cabik umat Islam. (Ketahuilah) perbedaan mazhab ialah hal yang tidak bisa dielakkan lagi, dan kita tidak berhak untuk mencegah ataupun melarangnya. Hanya saja kita harus menghalangi terjadinya eksploitasi dari orang-orang tertentu."Di akhir ulasannya, majalah tersebut berbicara mengenai Nawab: "Kita pasti akan terbunuh sekarang atau besok. Darah-darah dan pengorbanan kita sangat berarti dalam menghidupkan Islam dan mengobarkan semangat menuju kebangkitan. Islam saat ini membutuhkan tetesan darah dan pengorbanan ."[8]

Sebelum beralih dari pembicaraan mengenai hubungan Ikhwanul Muslimin dengan Syi'ah, alangkah baiknya kita mengenal terlebih dahulu (pengawas umum) Ikhwanul Muslimin di Yaman, yaitu Al-Ustadz Majid Al-Zaidani. Beliau sudah dua tahun bermazhab Syi'ah, dan Syi'ah sendiri sebenarnya tidak asing di kalangan Ikhwanul Muslimin yang ada di negara tersebut.

---

8 Majalah Al-Muslimun halaman 76

Mahmud Syaltut

Untuk lebih jelasnya, tentang peranan kelompok pendekatan ini kita dengarkan komentar Rektor Al-Azhar Imam Akbar Mahmud Syaltut sebagai berikut: "Saya sangat setuju dengan ide pendekatan (antar mazhab) sebagai metodologi primer. Dan sebenarnya saya sejak awal munculnya (kelompok ini) ikut berpartisipasi di dalamnya."[9]

Beliau juga menegaskan: "Universitas Al-Azhar sekarang ini telah mengaktualisasikan konsep pendekatan antara tokoh-tokoh yang tidak sependapat. Ia telah menetapkan studi komparatif dan argumentatif dalam mazhab fiqih, baik dari mazhab syi'ah dan sunnah, bebas dari belenggu kefanatikan terhadap seseorang."[10] Dan dalam kalimat selanjutnya: "... saya berkeinginan sekali membicarakannya dalam pertemuan-pertemuan di Darul Al-Taqrib yang akan melibatkan tokoh dari Mesir, Iran, Libanon, Irak dan Pakistan, atau melibatkan pula masyarakat Islam dari berbagai

9 Lihat "Al-Wahdah Al-Islamiyah" halaman 20

10 Lihat "Al-Wahdah Al-Islamiyah" halaman 23

golongan, sehingga orang bermazhab Hanafi, Syafi'i dan Maliki akan duduk bersanding dengan orang yang bermazhab Imamiyah (Syi'ah Imamiyah) dan Zaidiyah di satu meja untuk mengkaji sains, tasawuf dan fiqih dalam suasana ilmiah yang di sertai persaudaraan serta rasa kasih sayang."[11]

Menurut Syeikh Syaltut, sungguh ironis jika ada oknum-oknum yang menentang ide pendekatan ini. Mereka (para penentang) berdalih bah wa ide tersebut justru akan menghapus eksistensi mazhab-mazhab dan mengacaukannya. Beliau dalam menanggapi sikap itu berkata: "Penentangan terhadap ide (pendekatan antar mazhab) tersebut berarti penyempitan cakrawala pemikiran yang luas ini, dan pastilah pelakunya adalah kelompok sempalan yang mempunyai ambisi jahat. Tidak bisa diingkari bahwa pada setiap umat pasti terdapat sosok manusia semacam ini, yaitu mereka yang getol memecah belah dengan berdalih demi keutuhan dan kebahagiaan mereka. Demikian pula orang-orang yang memiliki jiwa kotor serta kepentingan individu yang menjajakan

---

11 Al-Wahdah Al-Islamiyah halaman 24

karya-karyanya untuk tujuan politik (pemecah belah), baik dengan menggunakan metode praktis atau non-praktis dalam mengendalikan sistem gerakan di segala bidang buat mengambil hati (mayoritas) orang-orang Islam serta mengkoordinir suara mereka."

Sebelum kita memasuki pembahasan selanjutnya, sebaiknya kita dengarkan terlebih dahulu fatwa Syeikh Al-Azhar berkenaan dengan mazhab Syi'ah. Beliau berkata: "Sesungguhnya mazhab Ja'fariyah, atau yang lebih dikenal dengan istilah Itsna 'Asyariyah, ajaran-ajaranya boleh dipraktekkan menurut Syariat (Islam) seperti halnya mazhab-mazhab Ahlus Sunnah. Dengan demikian, seyogyanya bagi setiap muslim mengetahui hal itu dan menjauhkan diri dari fanatik yang berlebihan terhadap mazhab tertentu atau terbelenggu oleh satu mazhab saja. Sesungguhnya agama Allah dan syariat-Nya tidak terpaku pada mazhab tertentu, serta setiap mujtahid yang berijtihad mendapat pahala dari di sisi Allah."

Muhammad Al-Ghazali

Dari Jami'at Taqrib - kelompok pendekatan - tidak habis-habisnya bermunculan cendekiawan muslim (menyatakan dukungannya). Kita mulai

dari Syeikh Muhammad Al-Ghazali. Beliau berkata dalam kitabnya *"Kaifa Nafham Al-Islam?"* "Aqidah tidak pernah bebas dari sasaran tekanan politik rezim penguasa. Hal itu disebabkan ambisi para diktator dan penjajah memaksakan sesuatu yang bukan haknya. Akibatnya, umat Islam terpecah menjadi dua kubu besar yaitu Syi'ah dan Sunnah. Padahal kedua golongan tersebut sama-sama beriman kepada Allah yang Esa dan risalah Muhammad saww, serta tidak ada satu golongan yang melanggar golongan lainnya dalam konsensus struktur akidah yang agama bisa menjadi baik dan terselamatkan melaluinya."[12]

Kemudian beliau melanjutkan perkataanya: "Saya sering membawa keputusan masalah-masalah hukum dari beberapa mazhab yang berbeda dengan pandangan Syi'ah. Namun demikian, pendapat saya itu tidak bisa dianggap berdosa oleh yang menentangnya. Begitu pula pendapat saya terhadap pendapat-pendapat fiqih yang tersebar di kalangan Sunni (Ahlu Sunnah).[13] Beliau pun meneruskan: "Permasalahan ini akan dapat

12 Kaifa Nafham Al-Islam halaman. 142

13 Kaifa Nafham Al-Islam, halaman 142

menjadi fatal bila perbedaan Sunnah - Syi'ah sudah dihubung-hubungkan dengan asul-usul aqidah, yang demikian itu akan berdampak negatif pada agama yang tunggal yang pada gilirannya akan terbagi-bagi, dan umat yang satu itu pun terpecah menjadi dua golongan, yang satu dengan lainnya sama-sama berada dalam bencana serta terbelenggu dalam kesia-siaan. Anehnya, dalam menguatkan kebenaran kelompoknya, setiap golongan membawakan ayat:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat". (QS. 6: 159.)

Menurut pendapat saya, dengan tergesa-gesa mengkafirkan (mazhab) justru akan mempermudah terbukanya pintu perselisihan dan timbulnya klaim terhadap lawan (yang tidak sependapat) sebgai kafir. tentu saja ini akan memperuncing persengketaan.

Syeikh Muhammad Al-Ghazali berkata dalam kitabnya "Kaifa Nafham?"[14] "Sesungguhnya dua

golongan tersebut telah mengadakan hubungan Islami dengan didasari iman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi serta keduannya bersepakat terhadap konsensus agama ini, walau terkadang terjadi perbedaan pendapat dalam cabang-cabang fiqih dan syari'at. Yang demikian itu disebabkan karena semua mazhab yang berijtihad sama-sama akan mendapatkan pahala baik ijtihadnya benar maupun salah."

Pada kalimat berikutnya: "Di waktu kami memasuki studi fiqih komparatif, kami sadar hidup di pentas perbedaan dan kontroversi pendapat antara satu (mazhab) dengan lainnya, atau berkiprah dalam pembenaran hadis dan pendhoifannya. Setelah itu kami konklusikan bahwa sebenarnya letak perbedaan Sunnah - Syi'ah tidak lebih dari perbedaan fiqih mazhab Abu Hanifah dengan fiqih mazhab Maliki atau Syafi'i. Keberadaan mereka pada hakekatnya satu rumpun dalam upaya mengkaji kebenaran hakiki meski berbeda dalam cara."[15]

14 Halaman 144 - 145.

15 Lihat Kaifa Nafham Al-Islam halaman 144 - 145.

Dalam kitabnya "*Nadlarat fii Al-Qur'an*" Syeikh Al-Ghazali memaparkan beberapa pendapat dari salah seorang tokoh Syi'ah. Pada halaman 79 di buku tersebut beliau berkomentar sehubungan denganya pada sebuah foot note: "Tujuan para ahli fiqih dan sastrawan besar Syiah, sudah kita pahami. Hanya orang yang berakal sempit saja akan memahami Syi'ah sebagai golongan sempalan Islam atau menyimpang dari ajaran-ajaran agama."

Al-Ghazali juga mengungkapkan hasil perkenalannya dengan seorang ulama' Syi'ah yang bernama Hibatuddin Al-Husaini: "Beliau termasuk salah seorang ulama' Syi'ah yang agung. Kami sengaja menyebarkan ringkasan (perkenalan kami dengannya) agar pembaca muslim mengetahui kesempurnaan pemahaman yang dimiliki ulama ini tentang *I'jaz Al-Qur'an*, sehingga siapapun akan memahami bahwa Syi'ah mensucikan Kitab Allah (dari berbagai macam perubahan dan penggantian)."[16]

Begitulah pengakuan yang diutarakan oleh

16 Lihat Nadharat fii Al-Quran halaman 158.

Syeikh Al-Ghozali - seorang intelektual Ikhwanul Muslimin - mengenai mazhab Syi'ah demi menghapus segala bentuk diskriminasi dan menerangi gelapnya kebodohan, kedengkian dan kepentingan individu dengan secercah cahaya kebenaran.

Doktor Subhi Shaleh

Dr. Subhi Shaleh mengatakan: "Di dalam hadis-hadis Syi'ah, para ulamanya sangat komitmen pada riwayat yang sesuai dengan tingkah laku Nabi (saww)."[17] Beliau meneruskan perkataannya: "Sesungguhnya hadis Nabi menurut Syi'ah mempunyai derajat yang tinggi setelah Al-Qur'an di antara sumber-sumber syariat."[18]

Al-Ustadz Sa'id Hawa

Al-Ustadz Sa'id Hawa berkata dalam kitabnya "*Al-Islam*"[19] ketika membahas masalah pembagian wilayah di negara Islam menurut luasnya: "Sebenarnya dari pengkajian yang realistis, negara-negara Islam memiliki karakter sesuai

---

17 Lihat Ma'alim As-Syariat Al-Islamiyah, halaman 52.

18 Lihat Ma'alim As-Syariat Al-Islamiyah, halaman 52.

19 Juz 2, halaman 165

dengan dari beberapa aliran (mazhab)nya, setiap mazhab menguasai kawasan sendiri dan aliran teologi juga menguasai kawasan tersendiri. Dalam menghadapi kenyataan seperti ini apakah di sana ada larangan dari syariat terhadap pengembangan pokok masalah ini dalam pembagian wilayahnya masing-masing? Setiap satu daerah memiliki satu suara yang dijadikan kekuatan. Begitu pula Syi'ah mempunyai kekuatan tersendiri di samping aliran fiqihnya. Setelah itu setiap daerah mempunyai pemimpin yang tunduk kepada penguasa pusat sebagai khalifah."

Ini adalah pengakuan yang gamblang dan jelas dari seorang cendikiawan Ikhwanul Muslimin di abad moderen ini, bahwa dengan banyaknya mazhab, termasuk Syi'ah, tidak bakal mencederai keislaman manusia dan agamanya, sedangkan Syiah sendiri mempunyai pemimpin dari golongan mereka sendiri yang bernaung di bawah panji Islam.

Doktor Muhammad Syakkah

Dalam kitab *"Islam Bila Mazhab"* halaman 182, seorang peneliti Islam, Dr. Musthafa Syakkah, berkata: "Mayoritas Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah pada hari-hari ini hidup di antara kita.

Dan kita, Ahlu Sunnah, selalu menjalin tali persaudaraan dengan mereka dalam rangka mengadakan pendekatan antara berbagai mazhab, sebab pangkal agama itu tunggal dan kandungannya pun asli (prinsipal), maka janganlah sampai dipisah-dipisah." Kemudian di halaman 187 beliau mengulas masalah Syi'ah yang dianut oleh mayoritas penduduk Iran berikut ini: "Mereka (Syi'ah) tidak terlibat dalam perkataan-perkataan (tuduhan-tuduhan) yang dilontarkan oleh lidah para pemecah belah dengan simbul pengkafiran dan penyesatan ."

Syeikh Muhammad Abu Zuhra

Syeikh Muhammad Abu Zuhra - seorang imam besar - mengkonfirmasikan sebagai berikut: "Tidak diragukan lagi bahwa secara subtansial Syi'ah termasuk golongan Islam. Jika kita menjauhinya karena ia disamakan dengan kelompok Sabaiyah yang mempertuhankan Ali (Imam Ali a.s.) dan sebagainnya, ketahuilah bahwa Syi'ah sendiri telah mengkafirkan Sabaiyah. Dan tidak disanksikan lagi semuanya yang dibicarakan oleh Syi'ah berlandaskan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis-hadis yang disandarkan pada Nabi."[20] Dan beliau juga menyebutkan sebagai berikut: "Syiah terbuka bagi siapa saja, sekalipun ada dari kalangan Ahlu

Sunnah yang ingin berkunjung kepadanya, mereka tidak akan menolaknya."[21]

Doktor Abdul Karim Al-Zaidani

Dalam kitab "*Al-Madkhal Li Dirasati Al-Syari'ah Al-Islamiyah*" halaman 128, seorang pimpinan Ikhwanul Muslimin di Iraq, Dr. Abdul Karim Zaidani, berkata "Mazhab (Syi'ah) Ja'fariyah banyak terdapat di Iran, Iraq, India, Pakistan dan ada pula pengikutnya yang berdomisili di Damaskus (Syiria) serta di beberapa negara lainnya. Antara fiqih Ja'fariyah dan fiqih mazhab-mazhab lainnya, perbedaannya tidak lebih dari sekedar perbedaan antara mazhab satu dengan lainnya (Syafi'i dan Maliki) pen.

Al-Ustadz Salim Al-Bahnsawi

Al-Ustadz Salim Al-Bahnsawi adalah seorang konsul dan salah satu cendikiawan Ikhwanul Muslimin. Beliau pernah memaparkan permasalahan ini secara eksplisit dan sekaligus menyanggah tuduhan bahwa Syi'ah memiliki Mushaf yang ber-

20 Lihat tarihul Mazahib Al-Islamiyah, halaman 39.

21 Lihat tarihul Mazahib Al-Islamiyah, halaman 52.

beda: "Sesungguhnya Mushaf yang terdapat di kalangan Ahlu Sunnah sama dengan yang ada di masjid-masjid dan rumah-rumah orang Syi'ah."[22]

Kemudian beliau meneruskan: "..... adapun Syi'ah Itsna 'Asyariyah menganggap kafir terhadap siapa saja yang berani mengubah Al-Qur'an yang sudah disepakati oleh umat ini semenjak permulaan Islam."[23] Selanjutnya dalam bantahannya terhadap Muhibbudin Al-Khatib dan Ihsan Ilahi Dhahir dalam masalah perobahan Al-Qur'an, beliau mengutip pendapat beberapa ulama' Syi'ah, di antaranya pendapat As-Sayid Imam Al-Khu'i sebagai berikut: "Pendapat yang mashur di kalangan umat Islam bahwa Al-Quran tidak pernah mengalami perubahan. Begitu pula Al-Qur'an yang ada di tangan kita ini sama seperti kumpulan Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saww. [24]

Kemudian Al-Bahnsawi juga menukil dari Syeikh Ridha Al-Mudhafar sebagai berikut: "Al-

---

22 As-Sunnah Al-Muftara 'Alaiha, halaman 60.

23 As-Sunnah Al-Muftara 'Alaiha, halaman 263.

24 As-Sunnah Al-Muftara 'Alaiha, halaman 69.

Qur'an yang ada di tangan kita dan yang selalu kita baca seperti Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi saww. Barang siapa mengaku (mengatakan) pada Al-Qur'an terdapat perbedaan atau ada kesalahan atau tidak sama dengan yang ada sesungguhnya dia salah besar dan bohong serta tidak memiliki landasan atau bukti, sebab Allah SWT. berfirman:

"... yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (dahulu atau akan datang) (QS. 41 ; 42) [25]

Beliau juga menyadur dari Imam Al-Kasyifal-Ghitha sebagai berikut: "... sesungguhnya Al-Qur'an ini bersih dari pengurangan, dan perubahan serta penambahan menurut konsensus."

Sebenarnya masih banyak lagi pendapt yang perlu dikaji di lembaran-lembaran kitab tersebut. Adapun mengenai riwayat-riwayat yang kurang otentik yang diklaim atau dipakai sebagai hujjah oleh sebagian orang telah mereka tolak keabsahannya, sebagaimana riwayat-riwayat yang terda-

25 As-Sunnah Al-Muftara 'Alaiha, halaman 75 - 76.

pat pada kitab-kitab Hadis Ahlu Sunnah yang meriwayatkan di hadis-hadis demikian yang juga mereka tolak[26]

Kemudian Al-Ustadz Al-Bahnsawi mendiskusikan masalah Ishmah: "Seandainya pihak Ahlu Sunnah mengerti dasar-dasar yang digunakan sebagai dalil Ishmah oleh pemimpin-pemimpin Syi'ah Itsna 'Asyariyah dan memahami dalil yang terdapat pada masing-masing kelompok, niscaya satu dengan lainnya menyadari dan tidak akan terjadi saling mengkafirkan. Sebab, pendapat-pendapat pemimpin Syi'ah sendiri sebenarnya tidak menyimpang dari Islam menurut aqidah Ahlu Sunnah.

Kemudian yang dipermasalahkan dari Ishmah hanya pada segi teorinya saja, karena masalah tersebut menurut Ahlu Sunnah tidak ada dalam nash-nash yang diyakini keabsahannya. Sedangkan definisi kafir ialah penolakan sepenuhnya terhadap apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan menggantinya dengan sesuatu yang bertentangan. Dalam hal ini, predikat bagi orang

26 As-Sunnah Al-Muftara 'Alaiha, halaman 74.

yang tidak mengetahui atau tidak mempercayai suatu riwayat bukan dikatagorikan kafir selagi belum terdapat dalil syar'i atas kekafiranya."[27]

Ustadz Anwar Al-Jundi

Ustadz Anwar Al-Jundi dalam kitab " *Al-Islam wa Harakah At-Tarikh* " halaman 420 berkata: "Sejarah Islam telah terukir dengan berbagai perbedaan dan silang pendapat. Selanjutnya konfrontasi politik antara Sunnah dan Syi'ah telah membuka kesempatan bagi serangan lawan dari luar yang terhitung sejak perang Salib sampai hari ini. Adapun ekspansi tersebut bertujuan memperlebar jurang perpecahan yang pada gilirannya memudarkan semangat terciptanya kesatuan negara Islam. Pada sisi lain, peranan "*Harakah Taqrib*" adalah menyudahi polemik antara Sunnah dan Syi'ah dan sekaligus menyadarkan umat atas usaha (musuh) dalam memporak-porandakan kesatuan dan mempertajam jurang permusuhan di antara mereka. Maka baik Sunnah maupun Syi'ah hendaknya mengerti dan sadar atas persekongko-

27 As-Sunnah Al-Muftara 'Alaiha, halaman 61.

lan keji dalam berbagai bentuk lalu bersama-sama berupaya menyempitkan lahan perpecahan."

Ada berberapa pertanyaan sederhana yang perlu kita jawab, siapakah gerangan yang menimbulkan fitnah (perpecahan) ini? Siapa yang akan beruntung? Kemudian, apakah kita sudah mengerti bahwa setanlah yang menghembus-hembuskan perpecahan, sehingga eksesnya kita saling kafir-mengkafirkan di tengah-tengah pesta perselisihan? Bukankah hal itu merupakan berita gembira bagi orang-orang yang terjebak dalam perangkap-perangkap setan?

Al-Ustadz Al-Jundi menambahkan di halaman 421 dalam kitab yang sama sebagai berikut: "Fakta berbicara bahwa perbedaan Sunnah - Syi'ah tidaklah lebih dari pada apa yang dipersilih kan mazhab yang empat. "

Agar bisa di fahami bahwa sebenarnya Sunnah - Syi'ah itu satu rumpun, maka yang perlu diketahui dalam sejarah mereka (Syi'ah) tidak pernah diakui keberadaan kelompok Ghullah (menuhankan Imam Ali a.s), sebagaimana Ustadz Al-Jundi berkata dalam kitab *"As-Sunnah Al-Muftara Alaiha"* halaman 421 berikut ini: "Hendaknya para penganalisa memperhatikan dalam

membedakan antara Sy'iah dan Ghullah, yang dalam hal ini para pemimpin Syi'ah sendiri telah memerangi (tidak mengakui) mereka (Ghullah) dan berhati-hati dari semua tingkah-lakunya."

Ustadz Samih Athif Al-Zain

Al-Ustadz Samih Athif Al-Zain, pemilik (pengarang) kitab "*Al-Islam wa Tsaqafah Al-Insan*", beliau, yang juga menulis kitab "*Al-Muslimun Man Huum*?" pada halaman 9, mendiskusikan topik Sunnah dan Syi'ah sebagai berikut: "Jelaslah sudah wahai pembaca yang budiman, bahwa yang mendorong kami mengarang kitab ini adalah karena adanya polemik dan perpecahan buta yang akhir-akhir ini tampak di tengah masyarakat kita yaitu masalah perselisihan yang terjadi antara Muslim Syi'i dan Muslim Sunni. Sebenarnya polemik Sunnah dan Syi'ah sudah menjadi usang bersama dengan usangnya kebodohan. Akan tetapi sangat disesalkan bahwa masih terdapat virus-virus jahat pada jiwa-jiwa yang sakit (kotor). Itu terjadi karena pengaruh yang sangat kuat telah ditanamkan oleh oknum yang berambisi menegakkan negara Islam di atas dasar perpecahan yang diprakarsai musuh-musuh Islam serta orang-orang yang rakus akan kekayaan ma-

terial yang berperilaku seperti parasit yang hidup dengan menghisap darah temannya.

Wahai saudaraku Muslim Syi'i dan saudaraku Muslim Sunni! Kami tegaskan pula dalam kitab ini bahwa yang menyebabkan perbedaan (antar mazhab) sebenarnya hanyalah dalam memahamai Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah, sedangkan yang tidak boleh diperselisihkan ialah nilai Al-Qur'an dan Sunnah."

Al-Ustadz Athif Al-Zain berkata dalam kitab yang sama halaman 98-99, sebagai berikut: "Setelah kita teliti dengan seksama penyebab perselisihan yang menimpa umat kali ini, maka Al-Qur'an harus kita jadikan standar rujukan dalam ucapan (argumentasi) kita selaku orang Muslim, khususnya pada masa sekarang ini. Dan sekaligus mencampakkan cita-cita ambisius orang-orang yang memanfaatkan aliran-aliran Islam sebagai upaya menyesatkan umat serta menyisipkan keragu-raguan. Dalam mewujudkan keinginan ini kita harus menghilangkan perasaan (fanatik) kesukuan yaitu dengan memutuskan tali yang menghubungkan kita dengan orang-orang yang mempropagandakan permusuhan pada agama, demi mengembalikan wujud persatuan Islam dalam kelompok persaudaraan yang saling

tolong-menolong serta kasih-mengasihi, bukan kelompok yang suka bermusuhan dan bertengkar. Kita berharap agar persaudaraan mereka terjalin seperti ikatan solidaritas para Khulafa' Al-Rasyidin."

Abul Hasan An-Nadwi

Abul Hasan An-Nadwi juga menginginkan terwujudnya pendekatan antara Sunnah dan Syi'ah Beliau berkata dalam majalah "*Al-I'tisham Al-Islamiyah Al-Mishriyah*" edisi Muharram 1398H. sebagai berikut: "Jika usaha ini - pendekatan - berhasil niscaya akan terjadi tranformasi besar yang belum pernah ada tandingannya dalam sejarah pembaruan gagasan Islam."

Ustadz Shabir Thu'aimah

Dalam kitab "*Tahdiyat Amama Al-'Urubah Wa Al-Islam*", [28] Ustadz Shabir Tu'aimah berkata "Termasuk kebenaran yang tidak bisa dipungkiri dan yang patut dimaklumi bahwa antara Sunnah dan Syi'ah sama-sama bersekutu dalam segi ushul, dan sepakat dalam bidang Tauhid (aqidah),

28 Halaman 208

sedangkan masalah yang diperdebatkan terdapat pada cabang-cabangnya (furu') sebagaimana yang terjadi pada mazhab-mazhab Sunnah (Ahlu Sunnah) sendiri. Seperti perbedaan antara Imam Syafi'i dan Abu Hanifah serta lain-lainnya. Namun demikian, mereka sama-sama melaksanakan ajaran agama dengan berpangkal pada *Ushuluddin* yang sesuai dengan yang tertera dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang suci. Demikian pula mereka memiliki pola yang sama dalam subtansi keimanan (sendi keimanan), sebagaimana halnya Islam menganjurkan agar mengakui manivestasi pelaksanaan hukum yang telah ditentukan oleh syariat."

Ringkasnya, Sunnah dan Syi'ah hanyalah sekedar dua mazhab (aliran) dari beberapa mazhab Islam yang ada. Keduanya sama-sama berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Abdul Wahab Khalaf

Ulama' Ushul fiqih menganggap bahwa ijma' (konsensus) tidak bisa diterima kecuali sudah disepakati oleh para mujtahid Syi'ah, sebagaimana pula tidak bisa terlaksana bila tidak disepakati para mujtahid Sunnah. Oleh karena itu,

Ustadz Abdul Wahab Khalaf, dalam kitabnya *"Ilmu Ushul Fiqih"* halaman 46 cetakan ke 14, berkata: "Ijma' tidak akan terwujud dan terlaksana melainkan setelah memenuhi empat unsur, di antaranya unsur yang kedua, yaitu: Bila ada kesepakatan para mujtahid umat Islam terhadap hukum syara' tentang suatu masalah atau kejadian, kapan saja terjadinya, di negeri mana pun, oleh bangsa atau kelompok apa pun, maka bila mujtahid Makkah, Irak, Hijaz, keluarga Nabi saww, Ahlu sunnah saja yang sepakat terhadap hukum syara' bagi suatu peristiwa dengan kesepakatan khusus tanpa mujtahid Syi'ah, dengan sendirinya tidak dapat dikatakan sebagai ijma' menurut syara'. Sebab, ijma' tidak bisa terjadi melainkan berdasarkan pada kesepakatan secara umum dari seluruh mujtahid umat Islam di seluruh Dunia pada waktu terjadinya suatu peristiwa. Dan selain mujtahid tidak termasuk di dalamnya."

Jika keikut sertaan Syi'ah merupakan ketetapan yang pasti untuk tercapainya ijma' (konsensus) orang Islam, maka masihkah mereka tetap menuduh Syi'ah sebagai golongan yang sesat dan masuk neraka ?

Ustadz Ahmad Ibrahim Beik

Ustadz Ahmad Ibrahim Beik guru dari Syaltut dan Abu Zahra', berkata dalam kitab "*Ilmu Ushul Al-Fiqih Wa Yalihi Tarikh At-Tasyri'*" [29]sebagai berikut: "Pemeluk Syi'ah Imamiyah ialah orang-orang Islam yang beriman kepada Allah, para utusan-Nya, Al-Qur'an dan segala apa yang telah di bawa oleh Nabi Muhammad saww, sedangkan mazhabnya berkembang di negeri Persia (Iran)"[30] Beliau melanjutkan: "Mazhab Syi'ah sejak dulu sampai sekarang telah memiliki ulama'-ulama' besar yang ahli dalam ilmu fiqih dan ahli dalam segala bidang, pola berpikirnya sangat luas serta beribu-ribu kitab telah mereka karang, yang sebagian besarnya sudah tersebar luas."

Kemudian beliau juga menjelaskan dalam catatan kaki kitab tersebut: "Dalam golongan Syi'ah terdapat Ghullah yang aqidahnya keluar dari Islam, namun mereka (Ghullah) tidak termasuk pada mayoritas Syi'ah Imamiyah."

---

29 Cetakan Darul Anshar, halaman 21.

30 "Ilmu Ushul Al-Fiqih Wa Yalihi Tarikh At-Tasyri' Al-Islami, halaman 22

Setelah kita lalui beberapa pernyataan yang sebenarnya masih banyak lagi yang lain, walaupun tidak mencakup seluruh pandangan ulama' dunia, kini saatnya kami tunjukkan pada oknum-oknum yang berusaha keras memunculkan fatwa Ibnu Taimiyah - klik penetang Rafidhah - .

Ibnu Taimiyah seringkali menisbatkan (Rafidhah) kepada golongan Syi'ah sehingga mereka bersikeras memaksakan fatwa ini sebagai alat untuk menghantam Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah dan menjatuhkan Revolusi Islam Iran. Sadar atau tidak, mereka telah melakukan beberapa kesalahan paling fatal, di antaranya:

Pertama, mereka mempermasalahkan sesuatu yang tidak pernah mereka temukan dalam sejarah Islam sebelum munculnya fatwa Ibnu Taimiyah tersebut. Ibnu Taimiyah sendiri lahir di abad ke tujuh Hijriyah atau setelah lebih dari enam abad munculnya Syi'ah.

Kedua, mereka memanfaatkan Ibnu Taimiyah sebagai sarana untuk mengeksploitasi masyarakat Islam yang sedang menghadapi serangan musuh dari luar.

Ketiga, mereka bersusah payah menanamkan

kedengkian dan menampakkan sikap politik (yang tidak sehat) terhadap revolusi Iran dan menimpakan istilah *Rafidhah* yang pernah difatwakan Ibnu Taimiyah itu kepada Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah.

Ustadz Anwar Al-Jundi berkata dalam kitabnya "Al-I'tisham Wa Harkah Al-Tarikh"[31] "Rafidhah bukan dari golongan Sunnah dan juga bukan dari Syi'ah."

Sedangkan Imam Muhammad Abu Zuhra' dalam kitab "*Ibnu Taimiyah*" mempersepsi sebagian kelompok Syi'ah, seperti Zaidiyah dan Itsna Asyariyah, tanpa menunjukkan sikap negatif terhadap Ibnu Taimiyah.

Namun, ketika secara khusus membicarakan kelompok Ismailiyah pada halaman 170, beliau berkata: "Ibnu Taimiyah menempatkan dirinya pada posisi yang kontras terhadap opini sebagian orang yang condong kepada sekte Syi'ah. Kemudian Ibnu Taimiyah memeranginya dengan tulisan, pidato dan pedangnya." Kita dapatkan

31 Halaman 242.

Abu Zuhra' mencurahkan kajiannya pada sekte ini karena alasan penentangnya kepada sikap Ibnu Taimiyah."

Adapun sikap Ibnu Tamiyah yang demikian itu juga dimiliki oleh sebagian organisasi dan pemimpin Islam dari kelompok penyebar isu-isu perselisihan Syi'ah dan Sunnah yang mereka rekayasa sendiri.

Pada sisi lain, Revolusi Islam Iran yang berkobar pada tahun 1978 benar-benar telah membangkitkan jiwa umat Islam, dari Tanzania sampai Jakarta, diiringi dengan banyaknya masyarakat Islam mendatangi kota Teheran dan Qum untuk mengenang kembali kemenangan Islam yang terlupakan.

Seiring dengan pesatnya revolusi, masyarakat makin menaruh rasa simpati dan memusatkan perhatian kepadanya. Mereka adalah masyarakat yang mengumandangkan slogan kemenangan dan ungkapan rasa bahagia dengan turun di jalan-jalan kota Kairo, Damaskus, Karachi, Khartum, Istanbul dan di beberapa kawasan Baitul Maqdis serta di daerah-daerah Islam lainnya.

Ustadz 'Isham Al-Atthar

Ustadz 'Isham Al-Athar - adalah seorang pemimpin sejarah gerakan Ikhwanul Muslimin di Jerman- yang terkenal dengan keihlasannya dan kegigihannya serta jiwa pengorbanannya yang tulus. Beliau adalah seorang yang telah menghabiskan umurnya untuk tidak menyerah kepada rezim (penguasa) zalim dan ataupun mendekatkan diri ke Istana Raja. Di samping itu beliau juga menulis kajian lengkap tentang sejarah revolusi berikut fondasi-fondasinya.

Lebih dari itu, Ustadz 'Isham Al-Athar, sering berhubungan dengan Imam Khomaini melalui telegram untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan selamat kepada beliau, serta tidak sedikit ceramahnya yang membangkitkan semangat generasi muda yang revolusioner. Begitu pula majalah *"Al-Ra'id"* yang beliau terbitkan juga mempunyai peran sangat penting dalam memperlebar sayap revolusi.

Di Sudan, gerakan organisasi Ikhwanul Muslimin dan para mahasiswa Islam Khurthum termasuk paling menggemparkan. Mereka mengadakan demontrasi agar disaksikan oleh be-

berapa Ibu Kota negara-negara Islam untuk mendukung revolusi.

Doktor Hasan At-Thurabi

Dr. Hasan At-Thurabi - seorang pemimpin organisasi di Sudan - sangat terkenal dengan pengalaman politiknya. Beliau pernah pergi ke Iran menghadap Imam Khomaini dan menyatakan dukungannya terhadap beliau dan revolusinya.

Ustadz Rasyid Al-Ghanusyi

Di Tunis, majalah Al-Harakah Al-Islamiyah *"Al-Ma'rifah"* yang berada di belakang revolusi dengan berupaya mendorong orang-orang Islam agar mendukungnya, memuat tulisan pemimpin organisasi Islam yaitu Ustadz Rasyid Al-Ghanusyi yang medukung (pencalonan) Imam Khomaini sebagai pemimpin orang-orang Islam, namun kemudian majalah tersebut dibredel dan pemimpin organisasinya dijatuhi hukuman mati oleh penguasa Burghiba.

Ustadz Rasyid Al-Ghanusyi, ketika memperjelas sasaran yang harus dicapai Islam kontemporer, mengatakan sebagai berikut: "Cita-cita Islam telah mengkristal dan menjadi suatu bentuk kesatuan yang jelas di bawah pimpinan Imam

Hasan Al-Banna, Al-Maududi, Sayid Qutub dan Imam Khomeini. Mereka semua adalah pelopor dan konseptor penting Islam dalam keorganisasian Islam kontemporer."[32] Beliau juga mengatakan: "Dengan kemenangan revolusi di Iran, Islam mulai menambah organisasi baru."[33] Selanjutnya pada halaman yang sama, beliau mengatakan di bawah judul " .... akan tetapi apa yang kita perhatikan di antara sasaran yang tersebar dari kefahaman akan Islam universal, yaitu bertujuan menegakkan masyarakat muslim dan negara Islam atas dasar konsepsi menyeluruh. Persepsi ini berangkat dari tiga wawasan pokok, yaitu Ikhwanul Muslimin, organisasi Islam di Pakistan dan gerakan Imam Khomaini di Iran."

Pada halaman 24 dalam kitab yang sama, beliau mengatakan: "Di Iran sendiri mulai ada kegiatan yang dinamakan pembebasan Islam dari dominasi rezim yang semena-mena, demi membantu lancarnya program revolusi di kawasan tersebut."[34]

---

32 Lihat kitab "Al-Harakah Al-Islamiyah Wa Al-tahdis" tentang Rasyid Al-Ghaunusyi dan Hasan Al-Thurabi, halaman 16.

33 "Al-Harakah Al-Islamiyah Wa Al-tahdis", halaman 17

Sedangkan di Libanon tampak sekali dukungan organisasi Islam yang ada di sana kepada revolusi. Itu merupakan dukungan yang sangat besar dan luar biasa yang dikomando oleh Fathi Yakhan, bahkan majalah yang unik "*Al-Aman*" juga memberikan dorongan moril bagi kemenangan revolusi.

Fathi Yakhan juga sering berkunjung ke Iran untuk mengikuti berbagai perayaan serta menyampaikan ceramah mendukung revolusi itu.

Ustadz Muhammad Abdur Rahman

Di Jordan, Ustadz Muhammad Abdur Rahman, wakil pengawas umum Ikhwanul Muslimin, memproklamirkan dukungannya kepada revolusi, baik sebelum dan sesudah berkunjung ke Iran, sementara Ibrhim Zaid Al-Kailani menuntut Raja Husein agar mengubah sikapnya.

Ustadz Yusuf Al-Adham

Ustadz Yusuf Al-Adham, penyair yang telah populer di beberapa majalah, termasuk dalam ma-

34 Kitab Al-Harakah Wa Al-Tahdis, halaman 24.

jalah "*Al-Aman*", menulis syair yang mengajak untuk berbaiat kepada Imam Khomaini. Adapun bunyi sya'irnya sebagai berikut:

Khumaini merupakan pemimpin dan Imam

Gigih tidak takut mati dalam menumpas kezaliman

Kami berikan tanda padanya selempang dan bintang

Dari darah dan jiwa kami untukmu Imam

Kita berantas kesyirikan dan taklukkan kezaliman

Agar cakrawala kembali bersinar dan aman.

Ustadz Jabir Raziq

Berkisar dari apa yang ada di Mesir, beberapa majalah, termasuk di antaranya Al-Da'wah, Al-I'tisham dan Al-Mukhtar menunjukkan dukungannya kepada Revolusi Islam beserta pemimpinnya. Ketika Sadam Husein memulai agresinya terhadap Iran majalah, "*Al-I'tisham*"[35] menampilkan covernya dengan judul: "Pemimpin Takriti adalah kaki tangan Michel Aflak yang bercita-cita membentuk Jerusalem Baru di negara Islam Iran." Pada halaman 10 edisi yang sama, majalah

---

35 Edisi Dzulhijjah 1400 atau Oktober 1980.

I'tisham memuat artikel dengan judul "Sebab - Sebab Tragedi" yang di antara isinya: "Kekhawatiran akan melebarnya gelombang Revolusi Islam Iran ke Irak, paling tidak membuat Saddam Husein berpikir bahwa terdapat peluang besar bagi tentara Iran untuk mempengaruhi dan mentransformasi tentara diktator menjadi tentara Islam. Oleh karena itu, Saddam Husein tidak henti-hentinya menumpas tentaranya sendiri yang dicurigai hendak bergabung dengan kekuatan yang tidak bisa ditaklukkan. Ini tidak lain karena jiwa-jiwa panglima dan pasukannya telah terbekali keutamaan aqidah Islam yang kuat."

Sedangkan untuk edisi Muharram 1401, Ustadz Jabir Raziq, - seorang wartawan populer Ikhwanul Muslimin, menulis sebab-sebab yang melatarbelakangi peperangan, sebagai berikut: "Pecahnya perang ini pada dasarnya adalah akibat dari kegagalan setiap langkah Amerika untuk mendikte dan menipu rakyat Muslim revolusioner Iran." Kemudian di halaman 37, beliau melanjutkan: "(Dengan sikap itu) berarti Saddam Husein telah lalai bahwa ia akan memerangi rakyat yang jumlahnya empat kali lipat rakyat Iraq. Rakyat ini adalah rakyat Islam bersatu yang suatu saat bisa membelot ke Imprialis Zionis dan Salibis. Rakyat

Iran dengan segala kekuatannya dan kerapihan pengorganisasiannya akan tetap konsisten mengangkat senjata sampai mencapai kemenangan dan *Al-Ba'ats* tumbang. Di samping itu, semangat spiritual telah demikian tertanam di dada setiap individu rakyat Iran yang belum ada taranya, dan kerinduan akan syahadah merupakan pendorong tersendiri bagi keberanian mereka. Rakyat Iran begitu optimis bahwa kemenangan akhir berpihak pada revolusi Islam."

Kemudian, ketika Ustadz Jabir Raziq menjelaskan tentang usaha kaum penjajah yang memaksakan jalan peperangan dalam usahanya menjatuhkan revolusi, beliau berkata: "... dengan tumbangnya pemerintah Revolusi Iran berarti akan lenyap pula kekuatan yang bakal mengancam para tiran karena pada hakikatnya mereka dibayang-bayangi ketakutan mereka akan adanya kemungkinan perlawanan dan gelombang revolusi rakyat - sekaligus menumbangkannya, - sebagaimana yang pernah dilakukan oleh rakyat Muslim Iran terhadap menentang diktator Syah." Di akhir tulisannya beliau mengatakan: "Bagaimanapun juga partai Allah pasti akan menang. Namun, itu semua membutuhkan adanya pengorbanan dan jihad, sebab Allah benar-benar akan menolong

siapa saja yang mau menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa dan Mahamulia."

Jadi, inilah sebenarnya inti penyebab timbulnya peperangan, yang kemudian diputarbalikkan oleh para kaki tangan Wahabi dan sebagian orang yang tidak memahami apa-apa tentang dunia ini dengan perkataannya: "Sesungguh- nya Syi'ah Iran akan menggulingkan pemerintahan Sunni di Irak." Alangkah menyedihkan dan alangkah besarnya dosa mereka yang telah menjejalkan kebodohan dan dendam seperti itu pada hati manusia.

Pada sampul majalah I'tisham[36] tertulis: "Revolusi yang telah mengembalikan kejayaan dan keseimbangan." Tersebut pula di halaman 39 dengan nada bertanya "Mengapa Revolusi Iran dianggap revolusi terbesar di zaman kontemporer ini?" Sedangkan di akhir artikelnya yang berkenaan dengan peringatan kedua atas kemenangan Iran, tertulis: "Bersamaan dengan itu, Revolusi Iran mencapai kemenangan setelah ribuan manusia menjadi syahid. (Kejadian) itu merupakan revolusi terbesar dalam sejarah moderen ini baik

36 Edisis Shafar 1410 H. atau Februari M

dilihat dari konsekuensi maupun pengaruhnya yang positif, selain dampaknya dapat mengembalikan kewibawaan dan keseimbangan."

Ini yang terjadi di Mesir. Penguasa setempat menyatakan sikapnya terhadap Ikhwanul Muslimin di waktu terjadi krisis sandra: "Kepada para penanggung jawab organisasi-organisasi Islam di segala penjuru dunia. Sekiranya masalah ini (revolusi) hanya terjadi di Iran saja, kami mungkin akan memakluminya setelah memperhatikan faktor-faktornya. Namun, masalah itu adalah masalah Islam, sedangkan rakyat Islam berada di setiap tempat. Mereka mempunyai tugas mengemban amanat hukum Islam di pundaknya masing-masing di dunia ini, yaitu dengan mengharuskan dirinya untuk mencucurkan darah (berkorban) agar supaya hukum Allah tetap berjaya pada abad dua puluh ini mengungguli hukum penguasa-penguasa diktator dan penjajah serta Zionis Internasional."

Kemudian Ustadz Raziq mempertegas sikapnya terhadap revolusi yang sekaligus merupakan himbauan kepada setiap pribadi yang memiliki komitmen mendukung revolusi agar menghindarkan diri dari empat aspek ini :

Pertama, menjadi orang Islam yang tidak mau mengambil pelajaran dari masa kejayaan Islam, membayangkan dirinya hidup di zaman pra Islam dan tidak mau berusaha membuang kebodohan-nya dalam rangka memahami jihad dan berjuang demi Islam. Mereka yang terlanjur berbuat demikian hendaknya mohon ampun kepada Al-lah.

Kedua, menjadi pekerja bagi kemaslahatan musuh-musuh Islam dengan slogan palsu per-saudaraan.

Ketiga, menjadi orang Islam yang digerakkan oleh orang lain tanpa mengetahui tujuannya.

Keempat, menjadi orang munafik yang tega menggadaikan orang satu dengan orang lainnya.

Dengan berkobarnya peperangan yang disulut oleh Saddam Husein terhadap Islam di Iran, pen-guasa legislatif Ikhwanul Muslimin mengeluarkan seruan yang ditujukan kepada rakyat Irak yang sekaligus merupakan pukulan bagi partai Al-Ba'ats yang atheis dan kafir itu: "Sesungguhnya peperangan ini bukan perang pembebasan bagi kaum tertindas baik dari kalangan orang laki-laki atau perempuan serta anak-anak yang tidak ber-

dosa. Sesungguhnya rakyat Iran telah mampu membebaskan dirinya dari penguasa tiran dan rezim Zionis Amerika melalui perjuangan yang heroik dengan Revolusi Islamnya yang mengecilkan revolusi lainnya dalam sejarah manusia di bawah bimbingan seorang pemimpin yang diakui dan dibanggakan oleh Islam dan Muslimin."

Beliaupun mengungkap tujuan agresi Saddam: "Sebenarnya Saddam Husein ingin melenyapkan organisasi Islam dan mematikan fajar pembebasan Islam yang mulai terbit dari Iran." Dan di akhir artikelnya beliau menyeru rakyat Irak secara khusus: "Bunuhlah algojo-algojo kalian. Telah datang kesempatan yang tidak akan terulang kembali. Buanglah senjata kalian, dan bergabunglah kepada barisan Revolusi Islam yang juga merupakan revolusi kalian."

Abul A'la Al-Maududi

Di Pakistan, *Jama'ah Islamiyah* telah menyerukan fatwa Abul A'la Al-Maududi. Fatwa itu pernah dimuat di majalah "*Al-Da'wah*" Kairo [37]

37 Edisi Agustus 29 1978.

berupa hasil wawancara dengannya tentang Revolusi Islam Iran.

Al-Maududi adalah seorang ulama' besar yang diakui oleh organisasi Islam mana pun, dan termasuk salah seorang pemimpin yang paling representatif di abad ini. Berikut ini adalah kata-kata beliau yang dimuat oleh majalah tersebut: "Revolusi Khomaini adalah Revolusi Islam, dan orang-orang yang ikut menegakkannya tergolong Muslim, dan pemuda yang terdidik dalam organisasi ini adalah pemuda Islam. Oleh karena itu, hendaknya mayoritas umat Islam pada umumnya dan organisasi-organisasi Islam pada khususnya memberikan dukungan sepenuhnya kepada revolusi ini, sekaligus membantunya dalam segala bidang."

Beginilah seharusnya penilaian yang diberikan kepada revolusi sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Maududi. Bertolak dari gagasan itu, maka kita harus ikut menolong dan mendukungnya bila ingin tetap berpegang teguh pada Islam.

Lantas, dari manakah munculnya tuduhan yang menyamakan revolusi dengan perang salib? Tidakkah disadari bahwa yang demikian itu adalah hasil rekayasa kelompok yang menyebut dirinya

sebagai gerakan Islam? Dan bukankah itu jelas sekali bertentangan dengan fatwa dari sang mujtahid besar (Al-Maududi).?

Sebelum kita beranjak dari fatwa Al-Maududi, kiranya perlu saya kutipkan sebuah cerita tentang seorang pemuda yang mengatakan sendiri kepada saya bahwa Abul A'la Al-Maududi telah meralat fatwanya tersebut. Itu cukup mengejutkan saya. Namun, setelah mengadakan pengecekan lebih lanjut, ternyata pemuda itu hanya mengutip pembicaraan orang lain. Kecurigaan saya pun bertambah manakala di balik isu itu tersingkap bahwa biang keladinya adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab (jahat). Siapakah gerangan yang begitu congkaknya berani melontarkan isu-isu bohong itu sementara baru satu bulan Al-Maududi dikuburkan jenazahnya ?.

Mantan Rektor Al-Azhar yang lalu dalam wawancaranya dengan wartawan *As-Syarq Al-Awsat* yang terbit di London dan Jeddah, menjelaskan: "Imam Khomaini adalah saudara dalam Islam dan beliau adalah seorang muslim sejati." Kemudian diteruskan: "Orang-orang Islam dengan berbagai mazhabnya terikat dalam satu persaudaraan Islam, sedangkan Khomaini berada di bawah panji Islam sebagaimana halnya saya."

Fathi Yakhan, dalam kitab "*Abjadiyaat Al-Tashawur Li Amal Al-Islami*" [38] halaman 48, ketika memaparkan kekejian-kekejian konspiratif para penjajah dan negara-negara super power dalam memusuhi Islam, berkata sebagai berikut: "Lembaran sejarah moderen menjadi bukti atas apa yang telah kami katakan, demikian itu pada hakekatnya merupakan dampak keberhasilan Revolusi Islam di Iran setelah melalui perjuangan yang gigih dan pengorbanan yang luar biasa sehingga mampu menghempaskan segala tipu daya kekuatan kafir. Dan perlu diingat pula, revolusi ini selalu berada dalam naungan panji Islam yang tidak Barat dan tidak Timur."

Yang harus dijawab sekarang adalah kepada siapakah pemuda Muslim dewasa ini harus patuh? Kepada seruan Al-Maududi dan Fathi Yakhan ataukah kepada oknum-oknum pelajar yang egois dan orang-orang yang mengaku dirinya muslim namun menyembunyikan misi-misi keraguan dan keputusan ?

38 Kitab ini telah banyak mempengaruhi para pemuda yang aktif dalam organisasi Islam.

Akhirnya, sebagaimana yang dikatakan oleh majalah *"Al-Da'wah"* edisi 72 Rajab 1402 atau Mei 1982 halaman 20 terhadap majalah *"Times"*: "Dewasa ini telah muncul kebangkitan Islam yang utuh dan biasnya membangkitkan Revolusi Islam di Iran yang pada gilirannya mampu mendobrak kekuatan besar Imprialisme yang begitu membenci Islam dan Muslimin."

Edisi terakhir majalah *"Al-Da'wah"* itu telah menggambarkan bahwa revolusi Iran merupakan Revolusi Islam yang memiliki pengaruh terhadap kebangkitan Islam secara konprehensif di segala penjuru dunia. Hal ini pernah kami paparkan pada pembahasan yang terdahulu. Namun, segala bentuk kesengsaraan dan kesulitan yang ditimpakan kepada Islam oleh rezim penjajah dalam upayanya menghalang-halangi berkembangnya revolusi tersebut, pada hakekatnya terpulang kepada orang-orang Islam sendiri, mendukungnya atau memeranginya.

Demikian sikap dan posisi ulama' dan para cendikiawan organisasi Islam bermadzhab Ahlu Sunnah.

Imam Khomaini

Dan untuk mengahiri permasalahan ini, kami nukilkan dari perkataan Imam Khomaini setiba nya beliau dari Perancis sebagai jawaban atas pertanyaan masalah terbentuknya revolusi, "Sesungguhnya mempermasalahkan Sunnah - Syi'ah pada zaman ini tidak relefan lagi. Kita (Sunnah-Syi'ah) adalah satu saudara muslim."

Dalam kitab *"Al-Harakah Al-Islamiyah Wa At-Tahdits"* halaman 21, Ustadz Al-Ghanusyi menukil perkataan Imam Khomaini sebagai berikut: "Kami ingin menegakkan hukum dengan cara Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammd saww. Tiada perbedaan antara Sunnah dan Syi'ah, karena tidak ada mazhab di masa Rasulullah saww."

Sayid Hasrusyahe

Dalam kongres Cendikiawan Muslim ke 14 yang diadakan di Aljazair, seorang pendukung Imam Khomaini, Sayid Hasrusyahe, berkata: "Wahai saudaraku, musuh-musuh kita tidak membedakan antara Sunni dan Syi'i. Mereka bertujuan memusnahkan Islam baik dari segi fikiran atau idiologi. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin

memecah barisan dengan label Sunnah dan Syi'ah berarti telah berkompromi dengan kekafiran dan sekaligus menentang Islam dan umat Islam. Sedangkan Imam Khomaini telah memfatwakan haram hukumnya bagi orang-orang Islam bergabung pada gerakan (pemecah belah)."

Apakah setelah semua kejadian ini kita masih belum memahami juga terhadap revolusi dan misi historis serta tugas Ilahi yang diembannya? Islam baru saja berkibar dalam memukul mundur gelombang serangan baru dari Barat, dan kaum Muslimin Iran hari ini - di samping umat Islam dunia lainnya yang sadar dan kometmen - menjadi pelopor dengan membawa bendera kebangkitan demi menolong Islam di muka bumi ini dan demi merealisasikan tujuan utama kehidupan kita yaitu ***Keridhoan Allah Swt.***

Sebagai akhir dari tulisan ini, perlu kiranya kami mendengungkan kembali fatwa Imam Khomaini yang disampaikan dalam khuthbahnya 17 tahun yang silam bertepatan dengan bulan Jumadil Ula 1384, yang bunyinya sebagi berikut: "Tangan-tangan yang kotor (jahat) telah menyebarkan perpecahan antara Sunni dan Syi'i di Dunia Islam, yang mana demikian itu bukan dari golongan Syi'ah maupun dari Sunnah. (Keta-

huilah!) bahwa hal tersebut adalah hasil kerja tangan-tangan penjajah yang berambisi mencaplok negara-negara Islam dari tangan-tangan kita. Dan negara-negara penjajah tersebut demikian bernafsu merampas kekayaan (negara) kita dengan berbagai sarana dan tipu daya, termasuk di antaranya dengan menyuntikkan perpecahan sementara bersembunyi di balik kedok Syi'ah dan Sunnah."

*****

IV

Lampiran

Gagasan Pendekatan Sunnah Dan Syi'ah Imamiyah

Gagasan-gagasan Syaikh Ja'far Subhani Diterjemahkan oleh Al-Ustadz Husein Al-Habsyi

Demi Allah, jika kita benar-benar mencari dan mempelajari kebenaran, lalu kita membenarkannya serta mengikutinya setelah tampak jelas dihadapan kita, maka kita harus merasa perlu berusaha memaparkan dan menyajikan pendapat dan ide-ide Syeikh Ja'far Subhani yang telah memberi jalan dan menunjukkan kepada kita cara yang paling tepat dan efektif untuk mencari dan menemukan kebenaran sekaligus untuk mengikutinya.

Sebaliknya, jika yang kita cari hanya fanatisme mazhab, yang sejak dahulu dan hingga saat ini

mempunyai akar-akar yang bersifat politis, maka saya sarankan untuk memberi takbir empat kali kepada Islam, kemudian kita ucapkan kepada masa depan umat dan generasi berikutnya 'selamat tinggal'. Sehingga dengan demikian Allah akan menggantikan kita dengan umat lain yang tidak seperti kita ini.

Gelanggang Islam dewasa ini, telah menjadi ajang dan panggung banyak usaha untuk mengobarkan fitnah dan perpecahan antara berbagai golongan Islam sendiri dan menggolongkan yang lain untuk melawan kelompok yang lainnya. Kita saksikan secara khusus serangan-serangan yang gencar dan sangat luas atas cabang-cabang Syi'ah Imamiyah dengan membahas akidah-akidah mereka dan mencerca tanpa mempedulikan kode etik, belas kasihan, rasa kemanusiaan serta tidak berdasarkan atas logika yang sehat. Sampai-sampai selama lima tahun terakhir ini, seseorang yang jeli dan teliti akan dapat dengan segera mengetahui bahwa semua yang telah disebarluaskan itu melampaui dan malah berlipat ganda dari apa yang telah disebarkan pada sekitar 100 tahun yang silam. Begitu banyak aneka ragam gugatan serta kritik-kritik terhadap keyakinan golongan Imamiyah, yang merupakan seperlima dari jumlah

ummat Islam. yang dikenal dengan jasa-jasanya yang sangat agung dalam bidang intelektual Islam melalui imam-imam dan ulama-ulamanya, serta berbagai pihak dan tingkatan.

Pada 100 tahun terakhir ini kita cuma melihat ada sekitar delapan buku yang dikarang untuk mengkritik Syi'ah, antara lain:

1. *Muhadharat fi Tarikh Al-Ummah Al-Islamiyah* (Kuliah-kuliah Mengenai Sejarah Umat Islam), karya Al-Khudhari.

2. *Al-Sunnah wa Al-Syi'ah*, karya Rasyid Ridha, penulis tafsir Al- Manar.

3. *Al-Shira' bayna Al-Watsaniyyah wa Al-Islam* (pergolakan Antara Animisme dan Islam).

4. *Fajr Al-Islam wa Dhuhahu wa Zhuhruhu* (Saat Fajar, Dhuha, Dhuhur Islam).

5. *Jawlah fi Rubu' Al-Syarq Al-Adna* (perjalanan di sekitar negara negara Asia Timur Dekat), karya Muhammad Tsabit Al-misri.

6. *Al-Wasyi'ah fi Naqd' Aqaid Al-Syi'ah* (Menggulung dan Kritik Terhadap Faham Syi'ah), karya Musa Jarullah Al-Turkistani.

7. *Al-Khuthuth Al-'Aridhah* (Garis-garis Besar), karya Muhibbuddin Al-Khathib.

8. *Tabdid Al-Zalam wa Tanbih Al-Niyam* (Memecahkan Kegelapan dan Membangunkan Orang-orang yang Sedang Tidur), karya Al-Jabhan dan beberapa buku lain yang tidak terlalu banyak.

Ini dapat dimengerti oleh mereka yang belum mengetahui akidah dan Mazhab saudaranya, Syi'ah Imamiyah. Di samping itu buku-buku kritikan itu berdasarkan pada buku-buku yang ditulis oleh kaum orentalis dan musuh-musuh Syi'ah sendiri yang menyeli nap di tengah-tangah kaum muslimin. Karena itulah ketika sebagian penulis itu mengetahui kesalahan-kesalahan apa yang mereka tulis tentang Imamiyah dan akidah-akidah segera mereka minta maaf dan menyesalkan apa yang mereka tulis, sebagaimana Dr. Ahmad Amin pengarang buku *Fajr Al-Islam.*

Imam Al-Akbar Syeikh Muhammad Husain Kasyif Al-Ghitha' dalam Kitabnya yang berjudul *Ashl Al-Syi'ah wa Ushuluha* (Asal- usul Syi'ah) pada halaman 82, cetakan kesepuluh, Kairo, tahun 1377, menulis: "Adalah merupakan suatu peristiwa yang sangat tak diduga bahwa Ahmad Amin, penulis buku *Fajr Al-Islam*, pada tahun 1349,

setelah bukunya tersebar luas dan dipelajari oleh sebagaian ulama Syi'ah di kota suci Najaf, mau berkunjung ke kota ilmu (Najaf) sersama 30 orang delegasi Mesir yang terdiri dari guru besar dan mahasiswa dan diketuai oleh dia sendiri. Ahmad Amin bersama rombongannya mengunjungi kami, tinggal beberapa malam di bulan Ramadhan di tengah-tengah kerumunan teman-teman yang ramai di tempat kami.

Kemudian kami menegur dengan halus kesalahan-kesalahan yang ia lakukan dalam tulisannya itu dan ternyata dia tidak dapat mempertahankan pendapat yang ditulisnya. Pada akhirnya ia mengatakan bahwa semuanya itu karena kurangnya pengetahuan yang diakibatkan kekurangan literatur. Dan ini pun suatu alasan yang tidak tepat. karena seseorang yang persiapan-persiapan dengan literatur yang lengkap. Kalau tidak, maka ia tidak dibenarkan membicarakannya. Dan mengapa hal itu bisa terjadi? Perpustakan kami saja di Najaf yang miskin ini mempunyai lebih dari 5.000 kitab, kebanyakan terdiri dari kita-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama kalangan Ahlus-Sunnah.

Najaf adalah kota yang serba miskin dari segala sesuatu kecuali ilmu dan kebaikan, insya

Allah. Sedangkan perpustakan Kairo yang serba megah dan hebat, bisa kosong dan kekurangan buku-buku yang ditulis oleh ulama- ulama Syi'ah, kecuali beberapa buku yang tidak begitu pokok. Mereka tidak mengenal sedikit pun tentang Syi'ah namun berani menulis segala sesuatu tentang Syi'ah."

Demikianlah keterangan Syeikh Ja'far Subhani di dalam buku karnya.

Ulama-ulama Syi'ah dan para cendikiawan mereka telah mengoreksi dan membantu buku-buku dan kritik-kritik ini serta menjelaskan akidah-akidah kaum Imamiyah yang sebenarnya, serta pokok-pokok dan cabang-cabangnya dalam puluhan buku, antara lain:

1. *Ashl Al-Syi'ah wa Ushuluha* (Asal-usul Syi'ah) karya Imam Al-Akbar Al-Syeikh Muhammad Husain Kasyf Al-Ghitha'.

2. *Al-Muraja'at* (Dialog Sunnah Syi'ah) karya Al-Imam Al-Mujaddid Al-Sayyid Syarafuddin Al-Musawi Al-Amili.

3. *Tahta Rayah Al-Haq* (Di bawah Bendera Kebenaran) karya Al-Allamah Al-Subaiti.

4. *Al-Ghadir*, karya Al-Allamah Al-Hujjah Al-Syaikh Abdul Husain Al-Amini Al-Najafi.

5. *Ajwibah Masa'il Musa Jarullah* (Jawaban-jawaban Untuk Musa Jarullah), karya Al-Imam Al-Sayyid Syarafuddin Al-Musawi Al-Amili.

6. *Al-'Aqa'id Al-Imamiyah*, karya Al-Allamah Al-Hujjah Muhammad Ridha Al-Muzhaffar.

7. *Ma'a Al-Khathib fi Khuthuthih Al-'Aridhah* (Bersama Al-Khathib di dalam Garis-garis Besarnya), karya Al-Allamah Al-Hujjah Luthfullah Al-Shafi.

8. *Ma'a Al-Khathib fi Khuthuthih Al-'Aridhah* (Bersama Al-Khathib di dalam Garis-garis Besarnya), karya Al-Allamah Al-Syaikh Al-Haqani. Dan berapa buku lain tentang masalah ini.

Pada abad yang lalu tidak banyak buku-buku kritikan terhadap akidah Syi'ah Imamiyah kecuali sangat sedikit. Akan tetapi sejak meletusnya Revolusi Islam, buku-buku yang menyerang akidah Syi'ah Imamiyah tiba-tiba muncul dalam beberapa tahun terakhir ini yang jumlahnya lebih dari 40 judul buku (bahkan dalam 8 tahun terakhir ini muncul 200 judul buku lebih yang sifatnya

menyerang akidah Syi'ah Imamiyah) Sebagian menyerang akidahnya dan sebagian lagi menyerang pribadi ulamanya dan tokoh-tokoh revolusi lainya. Sebagian buku yang lain menyerang hadis dan kitab-kitab syi'ah dalam ilmu hadis. Ada pula yang menyerang pendapatnya tentang ilmu fiqh yang dikutip dari kita-kitab sunnah, kitab-kitab fiqh mereka. Ada yang menghukumi Syi'ah itu kafir, ada pula yang mengatakan Syi'ah itu dari agama Majusi dan ada pula yang mengatakan Syi'ah itu dari kebatinan serta syirik dan lain-lainnya. Padahal akidah-akidah Syi'ah itu bersumber dari inti Al-Quran Al- Karim yang terpancar dalam Sunnah suci Nabi Muhammad saaw yang diriwayatkan oleh perawi-perawi terpercaya, pembawa-pembawa berita yang adil, jujur, dan teliti. Di penghujung mereka Ahlul Bait Nabi Suci Muhammad saaw serta diakui oleh ulama-ulama Muslim yang kawakan yang telah terbukti kebersihan dan kesucian mereka. Mereka telah mengarang ratusan kitab dan menulis ribuan karya ilmiah.

Gerangan apakah di balik keributan ini semua? Mengapa serangan besar-besaran ini dilancarkan tepat pada awal kebangkitan Islam yang mengorbit di tengah-tengah dunia Islam akhir-akhir ini,

di saat fajarnya tetap menyorot dan merambat terus makin menyebar laksana api yang berkobar dalam onggokan kayu kering yang selamanya akan mengancam dan membahayakan kepentingan-kepen tingan para penjajah.

Mengapa usaha dan upayah yang menaburkan benih-benih perpecahan, perselisihan dan persengketaan antara kaum muslim ini bertepatan dengan waktu mulainya kaum muslimin sadar akan keadaan tragis dan kondisi yang menyedihkan selama ini? Mengapa hal-hal semacam itu muncul di kala umat mulai menampakkan kegiatan persatuan dan pendekatan antara muslimin?

Mengapa usaha yang bertujuan menghancurkan hubungan kaum muslimin dengan menuduh golongan yang satu atau lainya dengan kekafiran, kesyirikan, kemiskinan, kemurtadan, dan lain sebagain ya, bertepatan dengan makin gencarnya keterangan dan pengakuan lawan-lawan bahwa menghidupkan Islam kembali di Timur Tengah dan Teluk merupakan bahaya bagi kepentingan-kepentingan Barat?

Akhirnya, mengapa serangan brutal terhadap Syi'ah Imamiyah ini berbarengan serentak dengan

diselenggarakannya konferensi pengkajian terhadap Syi'ah di Israel, setelah negara tersebut bersama tentaranya yang agresif itu mendapatkan tamparan kuat dari kaum Syi'ah Imamiyah di Libanon Selatan? Konferensi ini berakhir dengan menelurkan kesepakatan yang menganjurkan pembasmian terhadap Syi'ah baik dari pemikiran, maupun eksistensinya. Syi'ah merupakan bahaya yang paling serius bagi eksistensi Zio nisme Israel.

Kalau memang serangan itu ditujukan terhadap Syi'ah yang selalu dipimpin oleh Ahlul Bait sejak Rasulullah saaw, maka benarlah sabda Rasul yang mulia:

Hai Ali, engkau dan syi'ah-mu adalah golongan yang beruntung merebut kejayaan.[1]

Kemenangan fiqih mereka berarti kemenangan keadilan Allah dan kemenangan dari kesesatan. Berarti pula berpegangan dengan kitab Allah sampai kita masuk surga seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saaw dalam *hadis tsaqalain* yang diri-

1 Al-Suyuthi, Al-Durr Al-Mantsur, juz 8, hal. 589; Al-Thabari, juz 30, hal.171.)

wayatkan oleh kedua belah pihak, Sunnah dan Syi'ah.

Ataukah serangan itu dialamatkan kepada segolongan Islam yang dianut oleh jutaan intelektual yang lama telah berjasa dan dikenal di dalam sejarah Islam dan dilahirkan di hari ketika Rasulullah saaw bersabda:

Ali dan syi'ah-nya yang beruntung merebut kejayaan.[2] dalam menafsirkan ayat yang berbunyi:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebajikan itu adalah mereka sebaik-baik makhluk.(Qs 98:7).

Jika memang serangan itu sengaja ditujukan kepada segolongan umat Islam yang hidup bercampur di tengah jutaan kaum cendikiawan, pemikir, pencetus ide dan logika serta para intelektual; golongan yang kaya dengan sejarah agung dalam perjuangan mempertahankan dan membela wujud keberadaan Islam dan kaum muslimin. Maka menurut pendapat saya, kalau memang serangan itu berkobarkan atas dasar kai-

2 Al-Suyuthi, Ibid.

dah membelah Islam, maka tidak lebih afdhal jika serangan itu ditujukan kepada Marxisme dan Kapitalisme yang merupakan bahaya paling besar yang mengancam negara-negara Islam, sehingga dewasa ini mereka di setiap kota memiliki pendukung dan aktivis, bahkan pemerintah-pemerintah di jantung dunia islam.

Bukanlah lebih baik mengarahkan serangan itu kepada bahaya Atheisme yang senantiasa memusuhi akidah, ahklak, keamanan dan kemerdekaan serta akhirnya tidak mempercayai segala sesuatu yang berbau agama.

Tidakkah lebih baik bagi mereka yang suka memperlihatkan minat pada agama dengan mengeluarkan biaya jutaan dolar dan reyal dalam rangka memecah belah kelompok-kelompok Islam dan memporak-porandakan ukhuwah Islamiyah untuk mengusahakan dan mengundang ulama-ulama serta para pemikir mereka dalam bentuk muktamar-muktamar yang benar-benar untuk musyawarah tentang apa saja yang dapat dilakukan dalam mengahadapi gerakan atheisme, Marxisme yang menyebar seperti wabah sampai ke negara yang di situ terdapat dua kota suci: Makkah dan Madinah?

Mengapa mereka tidak berpikir jika mereka memang benar-benar bertujuan baik bahwa negara Islam yang dahulu mempunyai sejarah yang berakar gemilang dan agung dalam Islam, sekarang telah berubah menjadi pangkalan-pangkalan Sosialisme? Sebagian negara itu memproklamasikan dasar Sosialisme sebagai landasan ideologi dan undang-undang, lalu akhirnya membebaskan para buruh dan pekerja dari kewajiban melakukan ibadah puasa dan sebagian pula dalam negara itu menghina sunnah Nabi saaw serta bermacam sikap yang menandakan permusuhannya terhadap Islam.

Sekarang ada dua bahaya pokok yang mengancam eksistensi Islam dan kaum muslimin.

Pertama, Zionisme Internasional yang didukung oleh Blok Barat yang dendam, dengan menggunakan tenaga dan segala kekutannya.

Kedua, Komunisme (yang didalangi oleh Blok Timur yang ateis itu) dengan menggunakan segala sarananya.

Dua mush bebuyutan ini bersandar pada upayah dan sarana, antara lain:

1. Menyebar luaskan kebejatan moral di antara muslimin dan pemuda pada khususnya.

2. Menyebarkan rasa kekalahan mental dalam jiwa dan diri mereka.

3. Membiarkan mereka tetap dalam keadaan terbelakang dalam ilmu pengetahuan, peradaban, ekonomi, pertanian dan lain sebagainya

4. Membasmi keyakinan-keyakinan agama dan keimanan mereka kepada Allah dan hari akhir; yang merupakan rahasia tetap terwujudnya mereka hingga saat ini serta ketabahan dan kekukuhan mereka dalam mengahadapi segala macam upayah penekanan dan pemerasan-pemerasan dan penyesatan-penyesatan sejak dahulu sampai sekarang ini.

Maka, apakah yang telah diperbuat oleh mereka yang berusaha menyerang kelompok Imamiyah, setelah kelompok ini tampil di garis depan kaum muslimin sebagai suatu kekuatan yang besar yang mengancam imperialisme, kepentingan-kepentingan, dan kolaborator-kolaboratornya.

Adakah mereka telah menyingkap kedok Barat serta memusuhinya, memeranginya, dan memboikotnya seperti sebagian mereka memusuhi Blok Timur dan memboikutnya?

Adakah mereka telah mengambil sikap yang tegas untuk menghadapi Israel yang berkali-kali menghina kaum muslimin dan bangsa Arab khususnya hingga saat ini, ataukah sebaliknya mereka justru mengetuai konferensi-konferensi yang menghimbau agar berdamai dengan negara Israel sebagai suatu upaya pengarahan yang legal yang akhirnya mengakui secara legal sang ujung tombak yang ter tancap di dada dunia Islam.

Mengapa mereka mengarahkan semua sarana untuk menghancurkan akidah Syi'ah Imamiyah yang diambil dari sumber-sumber Islam melalui jalur Ahlul Bait Nabi saaw?

Bukankah kaum Syi'ah telah berhasil dengan takdir Allah mengusir Israel dari Libanon Selatan dan memberi mereka kehinaan dan pelajaran yang tidak mungkin terlupakan?

Bukankah sikap menyerang Syi'ah Imamiyah pada saat ini tidak lain hanya karena mereka telah mengalahkan berkali-kali Barat dan Timur yang

menyebabkan kerugian-kerugian merata yang beruntun. Sekarang mereka menjadi bahaya yang nyata dan serius terhadap kepentingan-kepentingan imperialisme di negara-negara Islam.

Mengapa mereka sampai mengedarkan buku *Wa Ja'a Dawr Al-Majus* (Dan Tibalah Giliran Majusi)? Siapakah yang mereka maksud itu adalah orang-orang Iran yang memenangkan dan menjayakan Islam serta mengibarkan benderanya tinggi-tinggi? Dan menafsirkan kitabnya, Al-Quran, mengumpulkan hadis-hadisnya, dan mencetak orang-orang yang berjasa bagi Islam. Bukankah di antara mereka muncul tokoh-tokoh hadis sahih dari kalangan Ahlus-Sunnah seperti Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Al-Turmudzi, Al-Nasai, Ibnu Majah, dan lain-lainya.

Atau mungkin yang mereka maksud dengan Majusi ialah mereka yang mengikuti dan mendukung Imam Ali bin Abi Thalib serta mengikuti langkah-langkah beliau. Padahal mereka adalah orang-orang yang mengikuti sabda Nabi saaw tentang Ali sebagai yang tersebut di dalam kitab *Al-Durr Al-mantsur*, karya Al-Suyuthi sebagai *khair al-bariyyah,* dengan sabdanya:

Hai Ali, kau dan pencintamu adalah sebaik-baik umat manusia.

Ataukah yang mereka maksud dengan gelar 'Majusi' adalah mereka syi'ah Ali yang telah membukukan hadis-hadis Rasulullah dan Ahlul Bait yang suci dalam ratusan karya tulis dan ensiklopedia, dan telah menulis tafsir-tafsir Al-Quran beratus-ratus kitab, baik yang luas atau yang singkat! Ataukah yang mereka maksud adalah orang-orang yang menulis tentang akidah-akidah Islam dalam ratusan kitab dan penelitian sambil menyucikan Allah dari segala kekurangan, dan para nabi dari segala noda serta cacat, dan membuktikan keadilan para imam, khalifah, dan para penguasa, untuk dapat membimbing umat Islam dengan segala kejujuran dan istiqamah?

Kalau mereka menyerang Syi'ah Imamiyah dan memfitnah akidah- akidah itu, dan menganggap Syi'ah Imamiyah sebagai kelompok yang sesat, maka saya sarankan hendaknya mereka mengadakan konferensi-konferensi bebas dan mengumpulkan seluruh ulama muslim baik dari pihak Syi'ah atau Sunnah. Adakanlah diskusi dan tanya jawab ilmiah lalu ketengahkanlah di hadapan ulama Syi'ah Imamiyah dan ahli pikirnya apa-apa yang ada dibenak mereka dan segala kri-

tikn ya. Tuntutlah agar para ulama Syi'ah Imamiyah membawakan dalil-dalil kebenaran mazhab mereka sebagaimana dahulu. Mereka sering berkumpul dalam satu forum diskusi sehingga akhirnya bisa memetik hasil-hasil yang baik. Insya Allah setelah itu awan kegelapan tersingkap dan kebenaran menjadi jelas, dan keretakan di kalangan kaum muslimin pun dapat dipulihkan lagi.

Syi'ah Imamiyah dalam tahap perpaduan ini, selalu brdampingan hidup dengan saudaranya, Ahlus-Sunnah, tanpa ada suatu penekanan pihak mayoritas terhadap minoritas, atau minoritas merasa takut terhadap mayoritas. Yang ada hanyalah toleransi dan gotong- royong yang merata di antara mereka, sampai pernah seorang Syi'ah Imamiyah menerjemahkan kitab seorang Sunni dan sebaliknya.

Selain itu lebih-lebih lagi seorang Sunni mengeluarkan fatwa sesuatu dengan memakai mazhab Syi'ah Imamiyah.[3] Satu sama lainnya menghargai ijtihad masing-masing dan saling

3 Mahmud Syalthut, Al-Fatawa.

membanggakan hasil ijtihad yang telah dicapai oleh rekan-rekannya.

Mengapa gerakan oknum yang keranjingan mengobarkan fitnah antara Sunnah dan Syi'ah dan membiayai segala usaha yang menuju kepada perpecahan antara kaum muslimin tidak mengadakan muktamar-muktamar yang memupuk suasana utnuk berdiskusi secara ilmiah yang tenang, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kedua tokoh besar (Sunnah dan Syi'ah) yaitu Imam Syarafuddin Al-Musawi dan Salim Al-Bishri, rektor Al-Azhar. Sehingga kabut ini akan sirna dan berubah menjadi terang. Dahulu saudara menjadi bahaya yang menakutkan.

Tak dapat diragukan lagi bahwa para ulama Syi'ah akan selalu bersedia untuk hadir di setiap muktamar seperti itu untuk membuktikan dan memuaskan atau dipuaskan oleh rekan-rekan Ahlus-Sunnah dengan dasar tujuan agar kaum muslimin dapat terpadu menjadi satu, hubungan mereka semakin erat, terjalin kuat. Tentunya kita mendambakan sekali adanya pendekatan seperti ini, dan lebih memerlukan adanya penyatuan barisan dari pada memorak-porandakan barisan yang menyatu.

Kita semua mengetahui bahwa Rasulullah saaw diutus ke dunia ini untuk mendamaikan, mempersatukan, dan mempererat hubungan persaudaraan manusia satu sama lainnya, bukan untuk memecah belah dan menciptakan saling permusuhan di antara mereka. Beliaulah yang telah bersabda:

Sesungguhnya kekuatan Allah bersama manusia yang berkumpul menja di satu.

Apakah dibenarkan menurut logika bahwa kita menjadikan perselisihan dan perbedaan antara Syi'ah dan mazhab Islam lainnya dalam menyangkut masalah fiqih atau pemikiran? Bila kita anggap hal itu tidak benar (dan tidak ragu lagi bah wa ia terpancar dari pelita nubuwah dan Ahlul Baitnya), mengapa hal itu kita gunakan sebagai senjata untuk menyerang mereka, mengalirkan dara mereka dan menyalahkan mazhab mereka secara keseluruhan serta membenarkan pembakaran masjid-masjid mereka yang merupakan rumah-rumah Allah seperti yang telah terjadi di Pakistan? Padahal di antara empat mazhab juga terdapat perselisihan dalam banyak hal yang jau melampaui jumlah perselisihan antara mazhab Syi'ah Imamiyah dan Ahlus-Sunnah.

Marilah kita tinggalkan jauh-jauh serba kenaifan seperti itu. Jangan sampai kita menyegarkan cita-cita Zionisme Internasional, majikan-majikan mereka dari Barat, dan pendukung-pendukung mereka dari Timur dan Blok Atheisme. Marilah kita menuju kepada persamaan kata! Sesungguhnya hakikat titik temu yang mempersatukan kita adalah lebih banyak dari pada yang memisahkan!

Marilah jadikan logika dan pengetahuan sebagai wasit dan juri! Marilah kita menempuh jalan diskusi dan dialog! Dan hendaknya kita bebas dalam melakukan itu atau kita mengikhlaskan perjuangan kita di dunia. Ini adalah iman yang paling rendah derajatnya, bahkan merupakan akal yang hikmah dan dayanya minimal sekali. Cucunda Rasulullah, Imam Husain, pernah berkata:

Kalau kalian tidak memiliki agama dan kalian tidak takut akan hari kebangkitan, maka jadilah manusia ksatria di dunia ini.

Marilah kita menghormati Ahlul Bait Nabi Muhammad saaw yang telah disucikan sesuci-sucinya dan dihilangkan dari sisi mereka segala macam noda dan kotoran! Marilah kita menghargai pengikut-pengikut mereka dengan penuh keju-

juran tanpa fanatisme atau luapan perasaan jahiliah.

Apakah pantas ulama-ulama oportunis itu mendiskriditkan kelompok-kelompok yang mengikuti jalan Ahlul Bait dengan segala macam tuduhan dan cacian?

Seandainya itu memang benar (dan tidak akan mungkin benar selamanya), maka kita dapat melontarkan tuduhan yang sama kepada diri kita, Ahlus-Sunnah, berdasarkan riwayat-riwayat dalam buku kita yang membenarkan *tahrif*. Lihatlah *Tafsir Al-Qurthubi* dalam surat Al-Ahzab, ketika ia berkara,"Surat ini tadinya sama panjangnya dengan surat Al-Baqarah dan di dalamnya terdapat ayat rajam, yaitu dua orang lelaki dan perempuan (yang sudah bersuami?beristri) apabilah melakukan zina maka rajamlah keduaduanya sebagai balasan dari Allah, dan Allah Mahamulia dan Maha bijaksana," sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Anbari dari Ubay bin Kaab.

Jelasnya, jika kita boleh memakai alasan dengan satu riwayat untuk mencerca akidah suatu kaum, maka dengan riwayat ini dan ratusan riwayat seperti itu yang berserakan di dalam kitab-

kitab Ahlus-Sunnah kita berhak mengatakan bahwa Ahlus-Sunnah juga mengubah, mengurangi Al-Quran. Namun tidak. Kita tidak akan mempergunakan cara seperti itu sebagaimana yang dilakukan oleh penulis-penulis bayaran yang hampir mirip dengan mereka yang menjual akhiratnya dengan dunia. Karena itu kita tidak boleh saling mempergunakan riwayat-riwayat semacam itu untuk kita lemparkan kepada mazhab lain. Bahkan kita sucikan semua ulama untuk berbicara semacam itu. Kecuali mereka yang tidak perlu digubris ucapannya.

Begitulah teks yang telah ditulis oleh Syeikh Ja'far Subhani dalam mukadimah kitabnya yang berjudul Tauhid dan Syirik dalam Al-Quran. Sebelum mengakhiri risalah ini, saya ingin menyajikan hadis Rasulullah saaw, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dan Al-Tabrizi dalam kitabnya *Misykat Al-Mashabih,* hadis yang ke 7311 dari Aisyah, bahwa Rasulullah saaw bersabda:

"Apakah kalian mengetahui siapakah orang-orang yang pertama kali bernaung di bawah naungan Allah pada hari kiamat?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang tahu." Lalu Rasul bersabda: "Mereka itu adalah orang yang

diberi kebenaran mereka menerimanya dan apabila mereka ditanya tentang kebenaran, mereka menjawab dengan tulus hati. Mereka adalah orang-orang memperlakukan manusia sebagaimana mereka memperlakukan dirinya sendiri.[4]

Akhirnya saya mohon kepada Allah agar dijauhkan dari fitnah dan cobaan-cobaan yang tampak maupun yang samar.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saaw dan keluarganya yang baik dan suci seta kepada sahabat-sahabatnya yang mulia.

Ya Allah, kami berlindung dengan ilmu-Mu dari kejahilan kami, dengan kejayaan-Mu dari kehinaan kami, dan dengan daya dan kekuatan-Mu dari kelemahan kami.

Ya Rabbi, kami berlindung dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu, dengan Ridha-Mu dari kemurkaan-Mu dan kami berlindung dari kemar ahan-Mu dengan cobaan-cobaan kepada kami.

4 Misykat Al-Mashabhi, juz 2, hadis 3711

Ya Allah, kami yang dhaif ini tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.

Ya Rabb, kami berlindung dari amal perbuatan hawa nafsu, penyakit penyakit dan pikiran-pikiran buruk.

Wahai yang di tangan-Nya seluruh khazanah langit dan bumi, selamatkanlah kami dari cobaan zaman dan fitnah yang datang melintang.

Sesungguhnya kami lemah ya Allah untuk memikulnya, tetapi seandainya kami layak untuk diganjar bala' seperti itu, maka sebenarnya maaf-Mu lebih luas bagi kami.

Wahai yang Maha luas dan Maha Mengetahui, ya Rabb, Perbaikilah akibat urusan-urusan kami dan selamatkanlah kami dari kenistaan di dunia dan siksa di akhirat.

Ya Allah, perbaikilah umat Muhammad, rahmatilah umat Muhammad, dan persatukan kembali umat Muhammad, beserta ulama-ulama mereka.

Ya Allah, cerai-beraikanlah lawan-lawan umat. Sampaikanlah shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saaw beseta keluarganya dan juga para sahabatnya yang mulia.

****

Indeks

Buku ini membahas telaah kritis Kitab Hadis Syi'ah, Al-Kafi. Oleh Hasyim Ma'ruf Al-Hasani. Dan juga memuat 36 hadis tentang akal dan kejahilan (Jahl) yang ada dalam Kitab Ushul Al-Kafi, Kitab Hadis Mazhab Syi'ah Imamiyah.. Diterjemahkan dan ditelaah oleh Al-Ustadz Husein Al-Habsyi

164 Halaman
Rp. 3.900,--
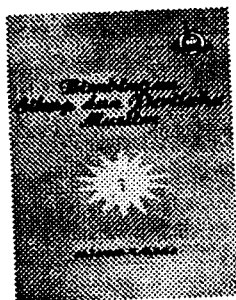
Buku ini memuat tuntunan dan bimbingan Rasulullah dan Ahlul Baytnya tentang tatacara kehidupan sehari-hari. Mulai dari Berpakaian, Makan dan minum, kebersihan dan kesucian, Etika sosial dan lain-lain. Diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris Manners and Etiquettes. Kutipan dari Kitab Muntakhab Hilyatul Muttaqin karangan Al-Majlisi - Al-Qummi.

110 Halaman
Rp. 2.800,--

Untuk mendapatkan buku-buku tersebut. Anda dapat menghubungi:
YAPI. PO.BOX 5 Bangil Tilp. (0343) 71238 atau TB.Nuur Ilmu Jl. Merdeka A-13 Bangil Tilp (0343) 71082.